

**INTERELASI MANUSIA DENGAN ALAM SEMESTA DALAM TAFSIR AL-
JAWAHIR FI TAFSIR AL-QUR'AN AL-KARIM KARYA TANTAWI JAUHARI
DAN AJARAN FILSAFAT TAOISME TAO TE CHING KARYA LAO TZU**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar
Sarjana Agama (S.Ag) Dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Disusun oleh :

MUHAMMAD SHIBGHOTULLAH HASANI FACHRY
E03215030

**PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

SURABAYA
2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Muhammad Shibghotullah Hasani Fachry
NIM : E03215030
Fakultas / Prodi : Ushuluddin dan Filsafat / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Interelasi Manusia dengan Alam Semesta Dalam Tafsir
Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Tantawi
Jawhari (Perspektif Filsafat Taoisme)

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dari sumbernya.

Surabaya. 28 Juli 2023

Saya Yang Menyatakan,



M. Shibghotullah Hasani Fachry

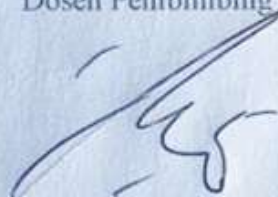
NIM. E03215030

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang di tulis oleh Muhammad Shibghotullah Hasani Fachry NIM E03215030 ini dengan judul "Interelasi Manusia Dengan Alam Semesta Dalam Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Tantawi Jauhari Dan Ajaran Filsafat Taoisme Tao Te Ching Karya Lao Tzu" sudah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 12 Juli 2022

Dosen Pembimbing




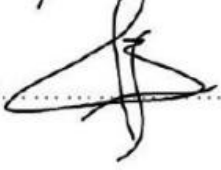


Dr. Hj. Musyarrofah, MHI
NIP. 197106141998032002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul Interelasi Manusia Dengan Alam Semesta Dalam Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Tantawi Jauhari (Perspektif Filsafat Taoisme) yang ditulis oleh M. Shibghotullah Hasani Fachry ini telah diuji di depan tim penguji pada tanggal 28 Juli 2022

Tim Penguji :

1. Dr. H. Abu Bakar, M.Ag (Penguji 1) : 
197304041998031006
2. Ida Rochmawati, M.Fil.I (Penguji 2) : 
197601232005012004
3. Dr. Hj. Musyarrofah, MHI (Penguji 3) : 
197106141998032002
4. Dr. H. Mohammad Hadi Sucipto, Lc., MHI (Penguji 4) : 
197503102003121003

Surabaya, 28 Juli 2022

Dekan,



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Lc., MSSC., Ph.D

197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUHAMMAD SHIBGHOTULLAH HASANI FACHRY
NIM : E03215030
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT/ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
E-mail address : hasanfachriey@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Interelasi Manusia Dengan Alam Semesta Dalam Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an

Al-Karim Karya Tantawi Jauhari (Perspektif Filsafat Taoisme)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 9 Agustus 2022

Penulis

(M. Shibghotullah Hasani Fachry)

ABSTRAK

Tidak adanya sikap kesalingan yang harmoni antara manusia dan alam semesta oleh sebagian kelompok manusia yang apatis serta individualistik, dan menghiraukan kelestarian alam bahkan terjadinya bencana alam, bukan lagi sebuah new information. Fakta ini, memberikan kesan negatif yang sama sekali tidak memperlihatkan fakta sejarah. Bahwa ada titik tolak yang menguatkan hubungan antara manusia dan alam semesta sebagai ciptaan Allah. Proses penciptaan manusia di muka bumi tidak lepas dari prasyarat utama keberlangsungan hidup, yakni keberadaan alam semesta. Segala materi di dalam bumi Allah ciptakan untuk kepentingan manusia, termasuk ketersediaan air dan tumbuh-tumbuhan diciptakan agar manusia bisa bertahan hidup.

Walaupun banyak ayat yang melegitimasi alam semesta dan seisinya diperuntukkan kehidupan manusia seperti dalam Qs Al-baqarah ayat 29¹, bukan berarti hal itu menjadi dalih manusia untuk mengeksploitasi kekayaan alam yang memungkinkan terjadi katastrofe, justru interelasi antara manusia dan alam semesta terikat secara etis untuk saling menjaga stabilitas ekosistem². Begitupun dalam filsafat Taoisme, sebagai sebuah ajaran terdapat hukum yang menghendaki penyelarasan diri dengan alam semesta, sebab dalam konsep “Tao”, memandang manusia sebagai mikro kosmos, apa yang ada dalam diri manusia juga terdapat dalam alam semesta³.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tergugah untuk mencari titik tolak persamaan dan perbedaan antara tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur’an Al-Karim yang bercorak saintifik dan ajaran filsafat Taoisme dalam menjelaskan interelasi manusia dan alam semesta, berdasarkan judul yang ingin penulis angkat. Dengan mengkomperasikan dua diskursus di atas, penulis juga ingin mengintegrasikan tiga paradigma (ilmu, agama dan filsafat) yang terinterkoneksi dalam fakultas Ushuluddin dan filsafat.

¹. Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya, (Jakarta: Darussalam, 2006).

². Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi Penciptaan Bumi dalam Prespektif Al-Qur’an dan Sains*, “Jilid 12” (Jakarta, Kemenag RI, 2012), 67.

³. Alan Watts, *Tao Filsafat*, (Yogyakarta, Octopus, 2002), 43.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasah Masalah	9
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	12
F. Kerangka Teori	13
G. Telaah Pustaka	23
H. Metodologi Penelitian	25
I. Sistematika Pembahasan	27
BAB II INTERELASI MANUSIA DAN ALAM SEMESTA DALAM TAFSIR AL-JAWAHIR FI TAFSIR AL-QUR'AN AL-KARIM	
A. Konteks Sosio Historis Pemikiran Tafsir Thantawi Jauhari	28
B. Gagasan Tafsir Tantawi Jauhari Tentang Hubunagn Manusia dan Alam Semesta.....	31
1. Proses penciptaan jagat raya dalam tafsir tantawi jauhari	31
2. Alam yang Harmoni dan penuh presisi dalam Tafsir Tantawi Jauhari	42
3. Proses Penciptaan manusia dalam Tafsir Tantawi Jauhari	45

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jagat raya merupakan ciptaan Allah yang harmoni dengan segala presisinya. Langit dan seisinya tanpa tiang tidak runtuh, pasang surut air laut tidak meluap ke daratan, sifat airnya yang asin juga ada air berjenis tawar, segala kedetailan yang diketahui manusia merupakan ciptaan Allah yang sempurna, dan penjelasan tentang ini termaktub di dalam Al-Qur'an. Cukuplah bukti bahwa 17 abad yang lalu Al-Qur'an menguraikan secara detail penciptaan alam semesta sebelum ragam teori yang dispekulasikan para ilmuwan modern ditemukan¹, termasuk *big bang theory* (teori ledakan besar).

Pengetahuan tentang alam semesta di dalam Al-Qur'an juga mengafirmasikan sebuah ikatan harmoni yang interrelatif antara manusia, tumbuhan, dan hewan yang dikategorikan sebagai mikro kosmos. Tidak terjalin sebagai mana subjek-objek yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya², justru ada kesalingan yang harus dijaga secara bersama-sama. Interelasi manusia dengan alam semesta selaras dengan fenomena yang terjadi dalam kehidupan, banyak dari ayat-Nya yang melegitimasikan hal itu, seperti dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya' ayat 30:

¹ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an ; Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 26.

² Thomas Djamaluddin, *Menjelajah Kekuasaan Langit, Menembus Kedalaman Al-Qur'an*, ed. oleh Khazanah Intelektual (Lembang, 2006), hlm. 79.

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۗ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ

شَيْءٍ حَيٍّ ۖ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?³

أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَاهَا

Darinya dia pancarkan mata air dan (ditumbuhkan) tumbuhan-Nya.

Penjelasan ayat ini mengandung pesan moral untuk manusia agar selalu introspeksi diri bahwa dirinya tidak akan bisa hidup tanpa adanya prasyarat utama (air dan tumbuhan) yang Allah ciptakan untuk keberlangsungan hidup. Tidak hanya kebutuhan primer, manusia berkorespondensi untuk kebutuhan sekundernya seperti membuat alat transportasi (mobil, atau kapal) yang secara esensial masih bertali-temali dengan Allah, sebagaimana kapal yang membutuhkan air laut untuk berlayar mencari nafkah atau bepergian kesuatu tempat yang dituju, termaktub dalam surat Al-Ja>siyah: 12

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia -Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur.⁴

Nilai yang terjalin di atas, antara manusia dengan seisi alam melahirkan suatu diskursus etika yang menentukan bagaimana manusia seharusnya bertindak

³ al-qur'a>n. 21:30.

⁴ Abdullah Yusuf Ali, *ibid.*

di atas bumi. Landasan *ethis* ini harus berorientasi pada kebaikan dan kemaslahatan bersama yang dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari, mengingat manusia adalah representasi seorang leadership di muka bumi (*Khalifah Fil Ar'dl*). Sebagai pemimpin, manusia dibebani tanggung jawab yang besar secara horizontal, menjaga stabilitas sosial, mengentaskan praktek dehumanisasi, menghapus degradasi moral dan juga mencegah kerusakan ekosistem.

Pada kenyataannya misi *ethis* ini dinegasikan sendiri oleh manusia, dengan egosentrisnya untuk mengendalikan cara kerja dunia. Inilah citra modernitas, yang meletakkan manusia sebagai otoritas tertinggi di dunia. Manusia menginisiasi mekanisme kehidupan baru di muka bumi, dengan adanya industrialisasi di Britiya Raya (Inggris) kiranya menandakan awal mula peralihan cara kerja manusia dari otot menjadi mesin⁵, ragam produksi mesin diciptakan secara besar-besaran dan multi sektor (pertanian, pertambangan, manufaktur, transportasi hingga teknologi). Perubahan yang masif dan signifikan ini melahirkan mekanisme kehidupan baru dalam aspek sosial, budaya, politik, hingga ekonomi.⁶

Lanskap peradaban masyarakat modern tidak lain merupakan pertarungan wacana ideologis baik politik dan ekonomi yang dipraktekkan secara hegemonik, dominatif, eksploitatif, dan dominatif. Seperti kolonialisme, kapitalisme, liberalisme dan sebagainya memiliki misi *future orientation* (orientasi masa depan) yang kerap berdampak pada degradasi mental dan moral, dehumanisasi

⁵ Marccovitz, "The Industrial Revolution," in *The Industrial Revolution world History* (San Diego, California: Point Press, 2013), hlm. 19.

⁶ Julia Garstcki, *Daily Life in US History, Life During the Industri Revolution* (Minnestoa: Abdo Publishing, 2014), hlm. 76.

hingga kerusakan alam. Misi pembangunan yang ingin memonopoli kekayaan justru *bias ethis* jika dilihat berdasarkan *point view* kepemimpinan manusia sebagaimana penjelasan di atas.

Cukup banyak bukti yang bisa diakses publik, bahwa adanya bencana alam seperti tsunami, gempa bumi, gunung meletus hingga longsor, merupakan karya sekelompok manusia modern, para golongan oligarki dan plutokrasi. Kedua kelompok ini di Indonesia secara kapasitas adalah 7% dari jumlah seluruh rakyat Indonesia, namun mengendalikan perekonomian negara melalui kebijakan politik yang *power full*, secara instrumental negara adalah sarana kerja oligarki untuk mendapatkan legalitas proyek pertambangan (batu bara, emas atau nikel, dan minyak).

Melalui penelitian Jaringan Advokasi Tambang (JATAM), menemukan beberapa nama perusahaan pertambangan nikel yang beroperasi di Indonesia dalam skala besar seperti *Indonesia Morowali Industri Park (IMIP)*, *Indonesia Weda Industrial Park (IWIP)*. IMIP berada di Morowali, Sulawesi Tengah, memiliki lahan garapan seluas 1.135,12 hektar, dan pada tahun 2020 memperluas menjadi 2.000 hektar. Sedangkan IWIP beroperasi di Weda, Pulau Harmahera, Maluku Utara dengan luas 2000 hektar.⁷ Dua perusahaan raksasa ini memiliki banyak *sister company* (anak perusahaan), yang bekerja di wilayah berbeda.

Daya rusak akibat pengalihfungsian lahan secara masif bertampak pada “Pengalihan Sungai Ake Sake sepanjang, 3.010 m. Tempat penimbunan bijih dan limbah PLTU membuat lapisan air tercemar. Air limbah industri mengandung

⁷ Jaringan Advokasi Tambang, “Bergerilya Melawan Mesin Ekstraktivisme; Mutasi Kejahatan Negar-Korporasi dan Babak Baru Jerat Oligarki Tambang,” in *Jaringan Adokasi Tambang Mining Advocacy Network* (Jakarta: Jatam Published, 2020), hlm. 20.

logam berat, partikel tersuspensi, zat asam, fenol, sulfide, dan amoniak. Hilangnya kawasan perikanan Tanjung Uli dan Teluk Gemaf. Rusaknya kualitas air laut. Privatisasi air sungai oleh IWIP sebagai sumber air bersih. Berada di patahan gempa pulau Harmahera. Menghancurkan produksi ekonomi warga; kelapa, *kopra, coklat, cengkeh, pisang, singkon dan ubi*. Dan merampas tanah masyarakat adat sebagai ruang hidup warga⁸.

Krisis ekologi yang dialami masyarakat Indoensia akibat merosotnya etika lingkungan yang tak lain ulah manusia sendiri.⁹ Arogansi manusia melahirkan bencana alam secara bertubi-tubi hingga saat ini. krisis pangan dan air bersih terjadi karena industrialiasi¹⁰, banjir, gempa bumi dan longsor akibat penebangan hutan dan *illegal loging*, dalam hal ini manusia produktif melahirkan karya kecemasan yang tidak alamiah. Kepentingan pribadi mengkooptasi kemaslahatan masyarakat banyak, padahal sebagai manusia idealnya menjaga harmoni antar sesama maupun dengan lingkungannya.

Selain fakta riset para ilmuann dan NJO, pada dasarnya agama islam telah menegaskan di dalam Al-Qur'an interelasi manusia dan alam yang harus dijaga. Terjadinya bencana sebagaimana fakta di atas, Allah telah menjelaskan secara jelas karena peran antagonis manusia. sebab itu bumi hilang keseimbangannya dan logika alam bekerja dengan sendirinya untuk merespon tindakan *immoral* manusia. Sebagaimana dalam surat Ar-Rum ayat 41:

⁸ *Ibid.*, hlm. 14.

⁹ Parid Ridwanuddin, "Ekoteologi dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi," *Jurnal Lentera* 01, no. 01 (2017).

¹⁰ A Sonny Keraf, *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 28.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

Telah tampak kerusakan di darat maupun di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar).¹¹

Ketaatan pada peringatan Allah untuk menciptakan kehidupan yang harmoni ini akan membuahkan kebaikan bagi alam maupun manusia. Namun kendati demikian, banyak pula diantara manusia yang justru tidak menjaga tugas ini sebagaimana yang dikehendaki Allah. Akibat yang dapat disaksikan adalah fenomena yang mengakibatkan karastafore (malapetaka) terhadap alam semesta. Ayat ini menjadi bukti bahwa agama menaruh perhatian khusus terhadap pola interaksi sosial, terutama adanya interlasi manusia dengan alam.

Abid Al-Jabiri dalam kosnepnya tentang “Etika Sosial” meletakkan landasannya secara penuh kepada ayat suci Al-Qur’an sebagai asas hukum yang memproduksi etika dalam kaitannya dengan interaksi sosial. Sebagai representasi Al-qur’an banyak ayat di dalamNya jika membahas persoalan *Iman* maka secara simultan selalu disandingkan dengan amal shaleh.¹² Seperti ayat Al-Qur’an (*Alladzina amanuu wa ‘amilu shalihati*)¹³, pembahasan keimanan seorang hamba sama pentingnya dengan anjuran amal shaleh, terbukti huruf (wau) merupakan *wau ‘athof* yang berarti satu kesatuan. Sehingga amal shaleh dan kemaslahatan

¹¹ al-qur’a>n. 30:41.

¹² M. Abid Al-Jabiri, *Bunyah Al’Aql Al-’Araby* (Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-Arabiyyah, 2009), hlm. 493.

¹³ al-qur’a>n. 1:183.

adalah representasi Al-qur'an tentang ajaran nilai *ethis* yang murni dalam agama islam.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka problem pokok kehidupan yang didapatkan dari fakta bencana bertolak belakang dengan prinsip Al-qur'an dan kemaunusiaan. Kesenjangan yang terjadi antara idealitas dan realitas di lapangan dalam iklim akademik didefinisikan sebagai masalah penelitian. Berangkat dari problematika (masalah) yang didapati, memicu penulis untuk menguraikan secara detail pandangan Al-Qur'an dengan ayat-ayat '*kauniah*' dalam tafsir *Al-Jawahir fi Tafsir Al-qur'an Al-Karim* karya Tantawi Jauhari yang akan dikomparasikan dengan pandangan filsafat Taoisme.

Secara prinsip, tafsir Tantawi Jauhari dan ajaran filsafat Taoisme memiliki perharian yang sama dalam melihat interelasi manusia dengan alam semesta. Tafsir Tantawi yang bercorak saintifik (ilmi), mengatakan ada 750 ayat yang menjelaskan ilmu pengetahuan, diantaranya menyibak enigma fenomena alam seperti, tumbuhan, hewan, manusia, yang bersinggungan langsung secara praksis dalam kehidupan manusia. Sedangkan beberapa nilai filosofis ajaran Taoisme dalam kitab induknya Tao Te Ching (Dao de Jing) karya Lao Tzu juga meletakkan dasar filosofis kehidupan manusia dan alam yang harmoni, penuh keseimbangan, dan memiliki muatan mistikal naturalisme.

Adapun alasan penulis ingin mengkomparasikan tafsir karya Tantawi Jauhari "*Al-Jawahir fi Tafsir Al-qur'an Al-Karim*". Dan ajaran filsafat Taoisme oleh nabinya Lao Tzu dalam kitab "*Tao Te Ching*" dengan beberapa alasan: *pertama*, Al-Qur'an adalah pedoman umat islam yang sudah dipegang selama

kurang lebih 17 abad dan masih relevan hingga saat ini, sedangkan kitab Tao te Ching yang menjadi pedoman aliran Taoisme di Tiongkok, China ditulis sejak kurang lebih 400 tahun SM, dan sampai saat ini ajaran Taoisme di China masih terjaga dengan baik. Dua ajaran yang sama sama relatif tua dan masih relevan hingga saat ini memicu penulis untuk meneliti persamaan dan perbedaan pandangan dalam satu topik yang sama (interelasi manusia dengan alam semesta).

Kedua, Tafsir ilmi Tantawi Jauwhari dan beberapa nilai filosofis yang ditulis dalam *Tao te Ching* karya Lao Tzu sama-sama detail dan komprehensif dalam memaparkan polarisasi sikap yang seharusnya dilakukan manusia dengan alam. Menurut kedua sudut pandang (*point view*) ini, Manusia dan alam bekerja secara harmoni bukan konflik, termasuk dampak bencana yang akan terjadi jika bias harmoni. Keduanya juga merupakan ajaran yang berkembang di timur (berdasarkan geografis peta modern dan paradigma keilmuannya).

Ketiga, penulis ingin mengintegrasikan tiga paradigma (ilmu, filsafat dan agama) yang terinterkoneksi dalam kurikulum fakultas Ushuluddin dan Filsafat di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.

Dengan adanya penelitian ini, berdasarkan hipotesa awal diharapkan hasil yang akan ditemukan saat penelitian selesai bermanfaat terhadap khazanah keislaman pada umumnya dan perkembangan ilmu tafsir pada khususnya. Disisi lain juga berdasarkan dua pandangan dari latar belakang ajaran yang berbeda dapat memberikan pencerahan berupa pengetahuan kepada masyarakat umum, agar mengerti prioritas dalam menjalani hidup yang ramah sosial-lingkungan. Bahwa banyak ajaran keagamaan, seperti “Islam” dan “Taosime” yang satu

frekuensi menolak eksploitasi alam sebab dampak kerusakan menciderai nilai ke-manusia-an dan ke-Tuhan-an.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan penjelasan di latar belakang, penulis memberikan sebuah identifikasi masalah yang kemudian secara spesifik akan di teliti pada bab-bab selanjutnya:

1. Interelasi manusia dan alam dalam Tafsir Ilmi Tantawi Jauhari
2. Interelasi manusia dan alam dalam ajaran filsafat Taoisme
3. Persamaan dan perbedaan pandangan dalam kitab *Al-Jawahir fi Tafsir Al-qur'an Al-Karim* dan Tao Te Ching
4. Pendekatan tematik ayat-ayat *kauniyah* (alam dan akibat kerusakannya, manusia sebagai pemimpin di bumi, cara menjaga stabilitas ekosistem)
5. Prinsip pokok naturalisme mistikal Taoisme
6. Ajaran agama sebagai tinjauan teoritis dalam penelitian ekologi
7. Integrasi agama-science-dan filsafat

Penelitian yang ingin penulis dalami secara komparatif hanya berfokus pada dua sumber kitab *Al-Jawahir fi Tafsir Al-qur'an Al-Karim* (representasi ajaran islam) dan Tao Te Ching (ajaran Teorisme). Lebih spesifik lagi, dalam sumber pertama karya Tantawi Jauhari penulis akan memberikan batasan menggunakan pendekatan tematik berdasarkan ayat-ayat kauniyah seputar; “manusia dan alam”. Sedangkan dalam ajaran Taosime dipersempit pada

diskursur filsafat (nilai filosofis), bukan pada ajaran agama “Taoisme” maupun *populer tradition* yang konteks kajiannya berbeda.

Pemberian batasan penelitian di atas di dasarkan atas beberapa pertimbangan sebagai berikut;

Pertama, dalam penelitian ekosistem atau lingkungan hidup, berdasarkan iklim akademik sudah banyak ditemukan sudut pandang dari prespektif etika lingkungan, supremasi hukum, maupun agama. Begitupun menurut beberapa mufassir ada banyak penjelasan tafsir Al-Qur’an tentang hubungan manusia dengan alam semesta namun secara holistik berdasarkan Al-Qur’an, tetapi masih sedikit yang membahasnya dalam prespektif ahli science sekaligus pakar tafsir yang bercorak *ilmi*, sehingga dalam menjelaskan kandungan ayat *kauniyah* sebagaimana pendapat Tantawi Jauhari ada 750 ayat yang dibahas secara detail dalam menjelaskan kandungannya seputar tema manusia dan alam.

Kedua, dalam ajaran filsafat Taoisme, walaupun memiliki objek materil yang sama berdasarkan satu pedoman kitab Tao Te Ching, objek formilnya antara nalar filosofis Taoisme dengan doktrin agama dan *populer tradition* memiliki orientasi yang berbeda. Sebagaimana dalam kajian tradisi ‘Tao’, biasanya pembahasannya seputar adat dan kebiasaan yang dikorespondensikan secara beragam, misalkan rumah adat berdasarkan ilmu arsitektur di China, dan angka sakral dalam memprediksi kehidupan manusia secara esoterik. Berbeda dengan filsafat ‘Tao’ dalam kitab Tao Te Ching yang terdiri dari 81 bab, dengan penulisan bercorak sastra (sya’ir puitis) ada bab seperti “*Yin dan Yang, Wu Wei*”

secara khusus merupakan proyek filsafat sebab mengandung makna falsafah naturalisme mistikal yang mendalam.

Ketiga, dengan pola komparasi antara dua ajaran di atas, sekaligus menjadi sumbangsi penelitian tafsir tematik yang secara bersamaan mengintegrasikan-interkoneksi tiga paradigma pengetahuan (agama, ilmu dan filsafat). Sebab tiga paradigma ini menjadi kajian pokok di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan pemberian batasan di atas, berikut rumusan masalah (*riset question*) yang akan menjadi fokus pembahasan;

1. Bagaimana gambaran interelasi manusia dan alam semesta dalam tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim ?
2. Bagaimana gambaran interelasi manusia dan alam semesta berdasarkan ajaran filsafat Taoisme?
3. Bagaimana persamaan serta perbedaan dari kedua pandangan dalam menjelaskan interelasi manusia dan alam semesta?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut;

1. Untuk mendeskripsikan bentuk interelasi manusia dan alam semesta dalam tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim.

2. Untuk mendeskripsikan bentuk interelasi manusia dan alam semesta berdasarkan ajaran filsafat Taoisme.
3. Untuk mensistesisikan adanya perbedaan dari kedua pandangan dalam menjelaskan interelasi manusia dan alam semesta.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut;

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan formulasi teoritis yang berdasarkan tiga sudut paradigma (ilmu, filsafat dan agama) sekaligus dalam satu topik yang sama tentang relasi manusia dengan alam semesta. Melihat sudah banyak yang meneliti tema ini namun dalam satu kacamata saja, jarang ada penelitian yang penulis temukan membahas persoalan interelasi manusia dan alam semesta berdasarkan ajaran agama, filsafat dan science. Sehingga dengan upaya ini dapat memberikan landasan etis yang komprehensif terkait polarisasi interaksi manusia dengan lingkungannya secara harmoni.

2. Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan hikmah untuk masyarakat Indonesia yang pluralistik. Adanya keselarasan beberapa prinsip, ajaran serta nilai pokok yang ingin peneliti kaji dari sumber yang berbeda diharapkan dapat menetralkan adanya sentimen rasisme yang fanatik

melihat negara indonesia memiliki ragam agama dan tradisi yang berbeda. diharapkan bisa.

Lebih jauh lagi, peneliti ingin menggeser cara pandang beragama dari teoritis menjadi praksis dengan semangat perubahan dalam struktur sosial kemasyarakatan menjadi lingkungan yang ideal. Jadi beragama tidak hanya soal peribadatan saja (vertikal), tetapi juga memiliki tanggung jawab secara horizontal. Ajaran agama dan tradisi islam juga memiliki satu misi progresif (*future orientation*) yang sama dengan filsafat d selain sebagai *a way of thinking* juga sebagai *a way of life*, untuk menjawab *quo vadis* perkembangan diskursus ilmiah di masa mendatang. manfaat ini juga diharapkan untuk memperkaya wawasan khazanah penelitian keislaman.

F. Kerangka Teori

Pentingnya kerangka teori dalam sebuah penelitian diantaranya dapat membantu peneliti dalam mengidentifikasi dan memecahkan *riset question*. Di sisi lain, kerangka teori lumrahnya digunakan sebagai kriteria dasar dalam mendemonstrasikan validitas dari hasil penelitian.¹⁴

Adapun basis teoritis utama yang dijadikan sebagai kerangka teori untuk menguraikan analisis data dalam memahami tema interelasi manusia dan alam semesta berdasarkan masalah penelitian yang akan diangkat, akan menggunakan

¹⁴ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2012), hlm. 29.

teori Hermeneutika W. Dilthy serta bebera teori pendukung lainnya yang dapat disederhanakan menjadi beberpa prinsip dasar sebagai berikut;

1. Tafsir Ilmi

Sejak berabad lalu dari masa kemasa manusia selalu mempertanyakan proses penciptaan alam semesta. Berawal dari pertanyaan sederhana itu kemudian banyak spekulasi teori tentang penciptaan alam semesta, diantara yang paling dikenal adalah teori Ledakan Besar “*big bang teory*”. Hal tersebut tentu karena keberadaan akal pada manusia, selaras dengan perintah Allah dalam Al-Qur’an surat Al-Alaq ayat; 1-5¹⁵, bahwa sebagai seorang muslim harus terus “membaca”, bukan hanya membaca Al-Qur’an yang dinilai ibadah dan mendapatkan pahala saat membacanya, tetapi membaca apa-apa yang dapat dibaca, tidak lain adalah segala sesuatu tentang ciptaanNya. Adanya jagat raya sedari awal penuh dengan enigma, manusia berfikir keras untuk menjawab tetki-teki terciptanya alam semesta, serta relasi manusia dan lingkungannya. Al-Qur’an dan science cukup representatif untuk memuaskan pertanyaan itu. Hingga saat ini, bumi telah menjadi ruang dan waktu bagi manusia, fenomena kehancuran alam semesta juga menjadi pembahasan hangat yang terus digelar. Katastafore alam semesta mulai bermunculan dengan logikanya sendiri. Untuk memahami itu perlu adanya prediksi dari manusia yang menjelaskan secara ilmiah berdasarkan Al-Qur’an sebagai jawaban atas fenomena kehancuran alam.

Keberaaan akal menjadi kunci untuk memahami penciptaan alam semesta bagi kehidupan mansia sendiri serta jalan untuk mengenal lingkungan dan ciptaan-

¹⁵ al-qur’a>n. 96:1-5.

Nya. Maka kemudian lahirlah science. Ilmu pengetahuan hanyalah sebuah metodologi yang disusun berdasarkan aktivitas akal manusia dalam upaya memahami, memprediksi dan menjelaskan fenomena alam semesta ini. Science bukanlah kebenaran mutlak, ia terus berkembang dan berubah dari masa ke masa seiring pencapaian akal manusia dalam ilmu pengetahuan ketika memahami setiap fenomena semesta.

Di sinilah peran AL-qur'an yang turun sebagai wahyu Allah. Di dalamnya sangat banyak petunjuk yang hakikatnya mengandung ilmu pengetahuan dan fenomena yang baru belakangan ini terbukti oleh hasil science modern.¹⁶ Betapa luasnya ilmu Allah, Al-Qur'an yang turun 17 abad yang lalu sudah menjelaskan secara detail fenomena jagat raya serta kaitan manusia dan alam.

Penjelasan di atas merupakan uraian singkat keterkaitan agama dan ilmu pengetahuan, dan dalam diskursus ilmu tafsir term ini dikategorikan sebagai tafsir ilmi. Pada dasarnya tafsir ilmi sudah berkembang bersamaan dengan munculnya ragam tafsir klasik, lebih tepatnya era Abbasiyah yang menjadi puncak kejayaan islam dengan ragam pemikir muslim yang lahir di abad ini. Termasuk ilmu tafsir yang mulai bermunculan ragam corak penafsiran, seperti, "fiqih, sufi, kalam, balagh dan ilmi".

Para mufassir yang berupaya menginterpretasikan kandungan ayat berdasarkan latar belakang basis ilmu pengetahuan yang dimilikinya,¹⁷ nama seperti Fakh al-Din Ar-Razi menjadi representasi tafsir ilmi. Namun jika dilacak berdasarkan fakta sejarah, kiranya perkembangan tafsir ilmi bisa diklasifikasikan

¹⁶ Djamaluddin, *ibid.*, hlm. 22.

¹⁷ Jamal Fakhri, "Sains dan Teknologi dalam Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Pembelajaran," *Jurnal Ta'dib* 15, no. 1 (2010).

menjadi tiga periode. *Pertama*, mulai abad ke dua sampai lima hijriyah, bersamaan dengan proyek transliterasi karya filsafat yunani penerjemahan ragam karya seperti, filsafat, astronomi, metafisika, dan science ke dalam bahasa Arab, pusat terbesarnya (Baitul Hikmah) di bawah khalifah Al-Ma'un. Salah satu nama yang getol melakukan tafsir berbasis ilmu adalah Ibnu Sina *Kedua*, periode kedua (enam hijriyah) ditandai dengan adanya pemisahan science dengan filsafat yunanai dalam Al-Qur'an, sebagaimana Al-Ghazali dalam karyanya (At-Tahafut Al-falasifah) yang mengkritik Ibnu Sina. *Ketiga*, bersamaan dengan moderniasi Eropa yang konsisten mengembangkan peradaban pengetahuan seperti fisika, kimia atau kedokteran. Dampak dari periode terakhir hingga saat ini berorientasi pada pemisahan antara agama dan ilmu pengetahuan.¹⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, tafsir ilmi bukanlah term baru dalam dunia islam. Disukrusus ini sudah memiliki ruang tersendiri dalam sejarah peradaban islam. Namun, kendati demikian dalam melihat upaya penyatuan Al-Qur'an dan science, ulama berbeda pendapat, ada yang menolak dan menerima. Pihak yang menolak di isi oleh, Abu Ishaq As-Syatibi, Syaikh Saltut, Amin Al-Kuly, dan M. Husein ad-Dahabi, mereka rata rata bersepakat bahwa Al-Qur'an diturunkan bukan untuk menguraikan teori ilmu pengetahuan, dan menurut mereka tafsir ilmi cenderung memaksakan Al-Qur'an sesuai dengan ilmu pengetahuan.

Sedangkan para pemikir yang menerima seperti, Al-Ghazali, Fakhr al-Din Ar-Razi, Jalaluddin Assyuyuti, dan Allama Al-Majlisi, mereka rata rata memiliki

¹⁸ Udi Yulianto, "Tafsir Al-Ilmi; Antara Pengakuan dan Penolakan," *Jurnal Katulistiwa* 1, no. 1 (2011): hlm. 33.

asumsi dasar bahwa, semua yang ditemukan manusia mengenai ilmu pengetahuan secara prinsip sudah ada di dalam Al-Qur'an. Jadi temuan itu merupakan pengembangan spekulasi manusia yang lahir dari sumber islam, seperti astronomi, kedokteran, kimia dan teknologi.

Berdasarkan pemaparan di atas, pertimbangan penulis dalam melakukan penelitian jika dikaitkan dengan konteks hari ini fakta akan kemunduran dalam dunia islam di hadapan barat mengharuskan adanya formulasi yang progresif bagi ummat islam untuk mengejar ketertinggalan. Maka penulis bersepakat dengan pendapat tokoh yang menerima penyatuan agama dan sains. Hemat penulis, bahwa muara tafsir di masa depan (*future orientation*), harus menjadikan sumber utama umat islam sebagai kanal kemajuan peradaban islam. Lebih spesifik lagi, dalam penelitian ini, penulis ingin menjadikan *tafsir ilmi* "AL-Jawahir fi Tfsir Al-Qur'an Al-Karim" karya Tantawi Jauhari sebagai pendekatan yang lebih komprehensif, yakni mengintegrasikan tafsir ilmi dengan filsafat Taoisme. Sebagaimana temuan Barbour dalam melihat perkembangan interelasi agama dan science di era kontemporer, yang integratif.¹⁹

2. Etika lingkungan

Banyak spekulasi teori seputar etika lingkungan yang dicetuskan ilmuan dalam mendemonstraskan kaitan manusia dengan alam semesta. Diantaranya yang paling populer ada tiga, (*Antroposentrisme*, *Biosentrisme* dan *Ekosentrisme*). Antroposentrisme secara sederhana ingin menjadikan manusia sebagai sentrum alam semesta. Dalam pandangan filsafat teori ini memprioritaskan

¹⁹ Ian Barbour, *Issues in Science and Religion* (London: Harper Torchbooks, 1968), hlm. 56.

keberlangsungan hidup manusia adalah yang utama, dan moralitas hanya berlaku untuk manusia. Sedangkan teori Biosentrisme, melihat adanya nilai etis dalam hubungan manusia dengan alam yang memiliki kesamaan nilai dikarenakan adanya kehidupan di dalam alam semesta sebagaimana manusia. Etika ini menekankan tanggung jawab moral bagi manusia untuk menjaga kelestarian alam sebab kepentingannya melekat di tubuh alam.²⁰

Namun yang ingin penulis jadikan basis teoritis dalam melihat interaksi manusia dengan alam adalah teori Ekosentrisme. Sebab dua teori di atas (Antroposentrisme dan Biosentrisme) masih meletakkan secara hierarki antara manusia dengan alam. Walaupun Biosentrisme meletakkan kesejajaran nilai yang terkandung antara “kehidupan manusia” dengan “kehidupan di alam”, nilai moral yang dibangun bagi penulis masih terkesan pragmatis dan oportunis, dengan motive menjaga kepentingan manusia untuk tetap hidup.

Berbeda dengan teori Ekosentrisme (ecosophy) yang ingin penulis gunakan sebagai pendekatan dalam melihat keterkaitan manusia dengan lingkungan. Selain itu teori ini sangat selaras dengan perintah Al-Qur'an. Jadi yang ditekankan dalam teori ini, mengharuskan adanya sikap arif dan bijaksana antar manusia dan alam yang terjalin satu sama lain dengan kehidupan yang sejajar. Untuk itu teori ini juga memprotes adanya eksploitasi kekayaan alam tanpa motif kepentingan manusia yang terganggu di dalamnya. Etika ini tidak memusatkan manusia, tetapi secara holistik untuk menjaga keseluruhan kehidupan yang ada di bumi, menjaga pola hubungan lintas kosmos (makro dan mikro kosmos), menjaga

²⁰ A Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), hlm. 48.

menjaga dari kerusakan ekosistem, hingga menentukan konsep etis yang menyeluruh dan praksis.²¹

3. Falsafah Taoisme

Pada dasarnya ajaran Taoisme dipraktekkan oleh kelompok Taoist sejak (6 SM)sebelum Lao Tzu menyempurnakan dalam karyanya *Tao Te Ching* pada (440 SM). Kitab ini sangat tipis, dengan gaya kepunilisan yang mirip ‘syai’ir-puitis’, namun memiliki arti yang luas dan dalam. Kandungan muatan dalam kitab ini, seputar manusia dan alam semesta yang kemudian dijadikan pedoman hidup para Taoist (penganut taoisme).

Dalam kitab ini, Taois mengartikan *Tao* sebagai jalan hidup atau jalan alam semesta. namun secara filosofis para Taois memaknai *Tao* sebagai sarana mistikal (perjalan batin) atau jalan keluar mejadi pedoman hidup di dunia (natural). Sedangkan *Te* memiliki makna ‘kebajikan’ sebagai karakter yang melekat dalam kepribadian manusia, dengan inegritas kebatinannya. Jika diartikan sesuai perkembangan zaman, maka lebih dekat dengan makna “moral manusia yang unggul”. Berbeda dengan *ching* yang memilki arti pedoman ajaran tentang kebajikan, biasanya para Taoist memaknainya dengan “kitab klasik”. Jadi Arti dari *Tao Te Ching* adalah “kitab klasik tentang jalan kebajikan” (*book of the way and virtue*).²²

Untuk menjelaskan beberpaka point penting dalam kitab Tao Te Ching, kiranya dapat disederhanakan menjadi 2 bagian, *pertama*, “Tao Ching” dari bab

²¹ Antoninas Panca Yuni Wulandari Antonius Atosokhi, *Relasi dengan Dunia* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2005), hlm. 58–59.

²² Ikhsan Tanggok, *Mengenal Lebih Dekat Agama Taoisme* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2010), hlm. 45.

1-37. *kedua*, “Te Ching” dari bab 38-81, sebab kitab sangat tipis, hanya tada 81 bab atau 5000 karkater.²³ Beberapa prinsip falsafah yang diajarkan oleh Taoisme antara lain *Yin* dan *Yang*, teori ini secara konseptual membentuk polarisasi yang harmoni dalam alam semesta berdasarkan dualisme keseimbangan (*Yin* dan *Yang*) panas-dingin, malam-siang dan sebagainya. Dualisme ini tidak dimaknai berdasarkan logika biner yang mempertentangkan.

Nilai filosofis lain adalah *Chi*, bagi para Taoist alam semesta bukan sekedar eksistensi yang berfisik (berjasad), sebagaimana *Chi* yang merupakan energi segala sesuatu yang hidup dalam semesta, jadi urgensi yang esensial diproyeksikan dalam konsep ini. prinsip yang terakhir adalah *Wu Wei*, prinsip naturalistik untuk mengikuti logika alam diajarkan secara jelas dalam konsep ini. Manusia dalam menjalani hidup harus alamiah, sebagaimana kodrat alam bekerja. Prinsip ini mengajarkan Taoist untuk selalu menerima kenyataan “tawakkal” terhadap kehidupan yang dialaminya, tetapi ikhtiyar manusia tetap memiliki nilai yang berarti, namun harus menerima muara yang akan diterima.

Untuk melacak ajaran filosofis, penulis mendasari atas tiga prinsip falsafah kehidupan Taoisme ini. Maka dalam penelitian ini bukan berarti menegaskan doktrin agama Tao atau *Populer Tradistion*, yang juga akan penulis jadikan sebagai refrensi pengetahuan untuk memperkaya unsur filsafatnya demi menghasilkan suatu pemahaman yang objektif dan universal. Sebab itulah peneliti ingin memahami makna filosofis sebagaimana yang dalam Tao Te Ching sebagai *a way of thinking* dan *a way of life*.

²³ Alexander Simpskins, *Simple Taoism Tuntutan Hidup dalam Keseimbangan* (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 6.

4. Hermeneutika Metodologis W. Dilthey

Untuk menggunakan Hermeneutika Dilthey maka perlu diketahui beberapa langkah-langkah yang harus dilalui antara lain;

- a. Interpretasi data ilmuwan dalam memahami objek yang dipelajari bersifat fisik. Sedangkan manusia tidak seperti objek biasa. Ilmuwan hanya bisa memahami manusia, bukan mengetahui, karena pikiran manusia itu tidak terlihat (tidak ada secara fisik). Namun untuk menginterpretasi manusia memerlukan suatu aturan yang dibuat untuk mengarahkan, menyederhanakan dan mempersingkat kerja. Namun metode ini tidak bisa dilakukan 100% dalam hermeneutika, karena hermeneutika berangkat dari rasa ketidakpuasan dengan aturan atau metode yang sudah ada.²⁴ Dalam ilmu pasti, interpretasi berhenti di satu kesimpulan tertentu/ final. Sedangkan interpretasi hermeneutika sifatnya menyebar (komplek) dan bisa berkembang.
- b. *Riset Sejarah*. Menurut Dilthey, peristiwa sejarah bisa dipahami dalam 3 proses, yaitu:
 - 1) Memahami sudut pandang atau gagasan pelaku asli.
 - 2) Memahami gagasan-gagasan atau pikiran penulis pada hal-hal yang secara langsung berhubungan dengan peristiwa sejarah.
 - 3) Menilai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan nilai-nilai yang berlaku saat sejarawan itu hidup.²⁵

²⁴ Fransisco Budi Hardiman, *Seni Memahami* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), hlm. 79.

²⁵ Wilhelm Dilthey, *Pattern and Meaning in History* (New York: Harper & Row, 1962), hlm. 112.

Ketiga metode yang dipakai Dilthey tidak berlaku untuk metode ilmiah, karena agar bisa memahami perilaku sejarah, kita harus memiliki pengetahuan tentang psikologi atau antropologi. Pemahaman adalah hasil kerja akal manusia yang terbentuk dengan pola tertentu. Namun terkadang ada pola pikir manusia yang “liar” atau keluar dari pola yang bisa disebabkan karena kebebasan berpikir, prasangka-prasangka dan pemakaian bahasa yang tidak bisa lepas dari peristiwa sejarah.

Dalam pemahaman historis, manusia terkadang melihat dari segi tokoh. Dalam hermeneutika Dilthey, histori adalah psikologi diri pelaku sejarah, yang menempatkan manusia dalam konteks kehidupan. Tidak ada satupun pelaku sejarah yang “bebas pengandaian”. Semua pelaku sejarah pasti terikat dalam ruang dan waktu saat itu. Semua pelaku sejarah pasti terikat dengan *zeitgeist* (semangat yang terdapat dalam kurun waktu tertentu). Seorang sejarawan tidak akan pernah terbebas dari pengaruh ideology. Bisa jadi sejarawan menjadi seorang Marxist karena menginterpretasi sejarah berdasarkan gagasan- gagasan Marx, atau menjadi seorang Kristen karena selalu melihat jejak Kristus di dalam setiap peristiwa sejarah.

Untuk membaca sejarah sangat diperlukan usaha “menyusun balik” kerangka yang dibuat oleh penulis/sejarawan, agar kita bisa mencapai maksud tertinggi yang ingin diungkapkan. Menurut Raimon Aron yang dikutip Sumaryono dalam *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*, kita seharusnya jangan menjadi penonton saja, kita harus bisa melacak dan hadir pada peristiwa itu,

sehingga kita menjadi bagian dari peristiwa sejarah itu. Sebagaimana yang ditulis

Dilthey dalam *Philosophi of Wilhelm Dilthey* :

“Life is unity in diversity, whole whose parts are not merely included in it a mathematical or physical sense, but stand in an intimate relation with one another and the whole”.²⁶

Bila diterjemahkan kurang lebih: hidup adalah kesatuan dalam keanekaragaman, suatu keseluruhan yang bagian-bagiannya tidak sekedar tercampur di dalamnya, dalam arti matematis atau fisik, melainkan saling berhubungan secara intim antara bagian satu dengan bagian lainnya, atau antara bagian-bagian itu secara keseluruhannya. Menurut Dilthey yang dikutip Budi Hardiman, pemahaman dan pengalaman yang hidup merupakan dua hal yang berbeda tetapi tidak bisa dipisahkan dari sejarawan.²⁷

G. Tela’ah Pustaka

Pentingnya tela’ah pustaka dalam sebuah penelitian sebagai upaya afirmatif untuk membuktikan orisinalitas yang akan diangkat oleh peneliti. Penelitian seputar interelasi manusia dalam alam semesta sudah banyak di temukan, namun yang mengkoparasikan secara integratif antara (agama, ilmu dan filsafat), masih dibilang minim. Maka beberapa penelitian yang ditemukan oleh penulis yang masih dianggap relevan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manusia dan Alam Semesta: *Dalam Sudut Pandang Agama Islam*, karya Febrianto Sugeng Nugroho, dalam skripsinya di Sekolah Tinggi Ilmu

²⁶ Wilhelm Dilthey, *Descriptive Psychology and Historical Understanding* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1977), hlm. 220.

²⁷ Hardiman, *ibid.*, hlm. 81.

Ekonomi Widya Wihaha, Yogyakarta 2015. Dalam skripsi ini peneliti menguraikan beberapa sumber ajaran Agama Islam dalam melihat hubungan manusia dan alam semesta baik dalam Al-Qur'an Hadits maupun tradisi dalam islam. Temuan yang didapatkan oleh peneliti bahwa berdasarkan sumber ajaran islam hubungan manusia dengan alam semesta memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain yang harus dijaga sebagai bagian dari keimanan seorang muslim.²⁸

2. Penciptaan Alam Semesta Menurut Al-Qur'an dan Teori Big Bang. Oleh Adam Malik, Jurnal Volume 17 nomor 3, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati 2016. Jurnal penelitian ini mengkomparasikan penjelasan Al-Qur'an mengenai penciptaan alam semesta dengan teori Big Bang (teori ledakan besar). upaya ini ingin memahami kesamaan dan perbedaan dari dua sudut pandang (*Point View*).²⁹
3. Relasi Manusia dan Alam: *Tijauan Ekologi dalam Tradisi sesuci di Candi Jolotundo Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto*. Oleh Anugerah Zakya Rasfanjani dalam tesisnya, UIN Sunan Ampel, Surabaya 2019. Pembahasan dalam tesis ini lebih kepada memahami tradisi masyarakat dalam menerapkan polarisasi kehidupan manusia dengan lingkungan. Peneliti juga menemukan adanya praktek rama lingkungan dengan menjaga

²⁸ Febrianto Sugeng Nugroho, *Manusia dan Alam Semesta* (Yogyakarta: STIE, 2015), hlm. 112.

²⁹ Adam Malik, "Penciptaan Alam Semesta Menurut Al-Qur'an dan Teori Big Bang," *Jurnal SGD* 1, no. 3 (2016).

kelestariannya sebagai etos hidup masyarakat di Desa Seloliman Mojokerto.³⁰

4. Etika Alam Taoisme Dan Relevansinya Dengan Kehidupan Masyarakat Modern, dalam skripsinya pada Prodi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2019. Pembahasan dalam skripsi ini ingin mengaitkan tradisi ajaran Taoisme dengan kehidupan modern. Untuk memahami apakah ada penyelarasan ajaran Taoisme dan masihkah mempertahankan ajarannya berdasarkan konteks yang terjadi di era Modern.³¹ Dalam penelitian ini juga ditemukan adanya nilai moral yang harus di jaga oleh manusia di hadapan lingkungan, sebab Taoisme adalah penyelarasan hidup manusia sebagaimana kehidupan alam.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dikategorikan sebagai penelitian kualitatif studi kepustakaan (*library research*). Jenis penelitian ini menjadikan sumber rujukan utama dari penelitian yang di angkat berdasarkan sumber-sumber buku, dokumen, jurnal, maupun artikel yang relevan dengan masalah yang diangkat dalam pembahasan sebagai data utamanya. Menurut Moleong, jenis penelitian kualitatif adalah model penelitian yang ingin

³⁰ Anugerah Zakya Rasfanjani, "Relasi Manusia dan Alam: Tinjauan Ekologi dalam Tradisi Sesuci di Candi Jolotundo Desa Seloliman Kecamatan Trawa Mojokerto" (Universitas Sunan Ampel Surabaya, 2019).

³¹ Samsul Hafid, "Etika Alam Taoisme dan Relevansinya dengan Kehidupan Masyarakat Modern" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019).

menguraikan sebuah fenomena yang dialami oleh subjek.³² Dalam hal ini peneliti ingin memahami sebuah realitas sosial sebagaimana penjelasan dalam teks Al-Qur'an dan kitab Tao Te Ching.

2. Sumber Data

Adapun data dalam penelitian ini didapatkan dari beberapa teks yang menjelaskan masalah yang akan dibahas, baik berupa dokumen, kitab, jurnal, artikel dan sumber teks lainnya yang dianggap bisa menambah referensi pembahasan penelitian. Maka berdasarkan pedoman penelitian sumber data dibagi menjadi dua, yaitu primer dan sekunder sebagaimana berikut.

a. Sumber Primer

Sumber data primer dalam hal ini adalah Tafsir Al-Qur'an karya Tantawi jauhari *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, kitab *Tao Te Ching*.

b. Sumber Sekunder

Sedangkan sumber sekunder semua sumber teks yang membahas tema yang sama atau objek penelitian formal dan materil yang juga serupa dengan masalah yang diangkat peneliti. Berikut beberapa diantaranya, *Leizi, Zuangzi, Chuang Tzu* "kaya kitab filsafat klasik lainnya ajaran Taoisme", *Dao De Jing* ; *Kitab suci utama agama tao* karya Lika. Sedangkan sumber teks tafsir penulis ambil dari *Tafsir Ilmi Mengenal Ayat-Ayat Sains* karya Kementerian Agama RI.

3. Teknik Analisis Data

³² Lexy Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 5.

Melalui akumulasi data yang didapatkan dari sumber primer dan sekunder kemudian dilakukan penelitian secara mendalam atas literatur yang di dapatkan. Untuk menambah akurasi data dalam memahami maksud dan makna yang terkandung dalam teks, maka ada beberapa langkah yang akan dilakukan sebagai berikut:

a. Dekripsi data

Deskripsi data yang dimaksudkan adalah penulis menguraikan penjelasan dalam kitab karya Tantawi Jauhari, kemudian Tao Te Ching serta sumber lainnya secara naratif, redaktif dan sistematis.

b. Interpretasi data

Langkah interpretasi ini penulis gunakan untuk mengkaji serta mengelaborasi beberapa teks yang membahas tema interelasi manusia dengan alam semesta.

c. Komparasi data

Komparasi data gunakan untuk membandingkan dua sudut pandang yang berbeda dalam melihat objek yang sama. Kemudian diuraikan persamaan dan perbedaan dari dua sudut pandang tersebut, dalam hal ini membandingkan kedua tokoh antara Tantawi Jauhari dan Lao Tzi.

BAB II

INTERELASI MANUSIA DAN ALAM SEMESTA DALAM TAFSIR AL-JAWAHIR FI TAFSIR AL-QUR'AN AL-KARIM

A. Konteks Sosio Historis Pemikiran Tafsir Tantawi Jauhari

Untuk menjelaskan kumpulan fakta sosial historis sebagai bacaan atas lahirnya pemikiran Tantawi Jauhari dalam skripsi ini sangatlah penting. Sebab kelahiran sebuah teks tafsir yang dihasilkan dalam kitabnya merupakan proyeksi akan ide gagasan atau wawasan Tantawi yang tidak bisa lepas dari faktor tersebut. Teks tidak akan lahir secara telanjang tanpa adanya konteks yang mentrigger kelahirannya.³³ Dunia konteks merupakan dimensi sejarah yang kompleks dan kebenarannya juga perlu dijelaskan. Untuk memahami teks sebagai objek penelitian, pendekatan yang kerap kali digunakan adalah hermeneutika.

Dalam teori hermeneutika, yang relevan untuk digunakan sebagai alat teropong dalam melihat dimensi sosio-historis pada kitab Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qu'an Al-Karim, adalah hermeneutika metodologis Wilhelm Dilthey. Teori Dilthey merupakan sebuah pendekatan teoritis (*Theoretical Framework*) untuk menyibak makna di balik teks, yang memiliki prangkat kerja metodologis dengan memahami konteks sosial-historis kehidupan dari penulis "author" serta masa tertentu disaat teks itu lahir.³⁴ Dalam konteks ini akan diuraikan bagaimana sudut

³³ Dilthey, *ibid.*, 1977, 46.

³⁴ Hardiman, *ibid.*, 56.

pandang (*point view*) Tantawi dalam periode sejarah masa kelahiran kitabnya berdasarkan yang berkaitan tafisrnya.

Pertama, kitab “*Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur’an Al-Karim*” ditulis dan diselesaikan pada abad ke 20. Pada periode ini, sebagaimana yang telah diketahui bersama merupakan masa di mana science diproyeksikan dan dikembangkan secara massif.³⁵ Kemajuan ilmu pengetahuan merupakan sentrum peradaban modern dimana Eropa menjadi promotor penggerakannya. Corak pemikiran yang liberal serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi status sosial bangsa Eropa dalam kanca global.

Kaitan periode di atas dengan kehidupan Tantawi Jauhari terletak pada hubungan sosial politik bangsa eropa dengan bangsa Mesir. Pada abad ke 20, Mesir dengan pemikir muslim Modern, terkenal dengan ide pembaharuannya. Setelah Napoleon melakukan ekspansi politik ke Mesir. Kedatangan tantara Perancis Mesir mempertemukan kebudayaan Eropa dengan iklim budaya local. Beberapa di antaranya kecanggihan teknologi, sains dan hegemoni keilmuan Barat mulai terjadi interaksi dialogis dan mempengaruhi cara pandang dan hidup masyarakat mesir, terutama intlktual muslim.³⁶

Dalam penelitiannya, Ibrahim Abu Rabi’, memotret beberapa dampak hegemoni budaya barat terhadap Mesir menjadi bebrapa kategori; *pertama*, the rational scientific and liberal trend “kecenderungan rasional ilmiah dan pemikir bebas”. Beberapa tokoh yang terindikasi corak ini diisi seperti Ahmad Luthfi al-Sayyid, Ali Abdul Raziq dan Thoha Husain. *Kedua*, The Islamic trend

³⁵ Marccovitz, *ibid.*

³⁶ Muji Mulia, “Sejarah Sosial dan Pemikiran Politik Ali Abdul Raziq,” *Islam Futura X*, no. 2 (2011): 119.

“kecenderungan pada islam”. Nama-nama tokoh yang menjadi promotornya adalah Rasyid Ridha dan Hasan al-Banna. *Ketiga*, The synthetic trend “melakukan sintesa kedua budaya di atas”. Tokoh dalam aliran ini Qasim Amin dan Muhammad Abduh.³⁷

Tantawi Jauhari lebih dekat dengan corak yang terakhir “the synthetic”, karena kedekatannya dengan Muhammad Abduh. Tantawi merupakan murid Abduh saat mengenyam pendidikan di Kairo Mesir. Abduh tidak hanya menjadi inspirator yang membentuk kepribadiannya atau sebagai porsi guru kepada murid, melainkan sebagai partner dialog dalam menyoal ide pembaharuan islam. Berawal dari ikatan inilah kemudian dalam penulisan gaya penafsirannya sedikit banyak juga terpengaruh dengan M. Abduh, yang memposisikan islam dan sains secara dialogis. Sehingga kitab tafsirnya yang menjadi karya paling populer milik Tantawi diargumentasikan secara ilmiah.

Kedua, faktor pendidikan yang dikenyam Tantawi membentuk corak pemikiran tafsirnya. Tantawi pernah study di Al-Azhar Kairo dan Dar al-Ulum. Sebagai akademisi, sepanjang penjelajahannya dalam pendidikan, ada dua konsentrasi yang kemudian menjadikannya sebagai spesialis dibidang itu, “ilmu tafsir dan science seperti fisika, biologi dan ilmu eksak lainnya”.³⁸ Rasa penasaran akan dua konsentrasi ini tidak hanya dibuktikan dengan menggalih dalam Lembaga formal atau dari Abduh yang sempat menjadi pembimbingnya dalam

³⁷ Ibrahim. M. Abu Rabi, “Islamic Liberalism in the Muslim Middle East,” *Handard Islamicus* XII, no. 4 (1989).

³⁸ Shohibul. Adib, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an dan para Pengkajinya* (Tangerang Selatan: Pustaka Dunia, 2001), 167.

menyelesaikan penelitian akhirnya, tetapi juga dengan cara membaca buku, artikel, hasil penelitian dan banyak tulisan tentang dua topik yang dikaguminya.

Dari kedua latar belakang sejarah inilah yang kemudian dalam mengerjakan proyek tafsirnya Tantawi mengaplikasikan berdasarkan disiplin keilmuannya secara proposional. Tafsir yang bercorak ilmi dalam gaya kepenulisannya juga merupakan tafsir tahlili (berdasarkan tartibul mushaf), dan dinalar secara *bil ra'yi* (rasionalitas) merepresentasikan secara korespondensi dengan konteks sosio-historis kehidupannya. Isi dalam kitabnya Tantawi menyertakan gambar-gambar pendukung yang berkaitan dengan hewan, tumbuhan, benda langit atau hasil riset untuk menjelaskan lebih komprehensif makna tafsir dalam Al-Qur'an. Dapat ditarik kesimpulan bahwa kitab tafsir karya Tantawi memiliki tujuan untuk; "membantu umat islam untuk berfikir tentang keajaiban alam yang semula ternegasikan, membantah pandangan yang menjadikan Al-Qur'an dan sains secara konfrontatif". Dengan alasan ini Tantawi menemukan spirit dalam menulis kitab Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-karim.

B. Gagasan Tafsir Tantawi Jauhari Tentang Hubungan Manusia dan Alam Semesta

1. Proses Penciptaan Jagat Raya dalam Tafsir Tantawi Jauhari

Al-Qur'an menegaskan bahwa terciptanya jagat raya meliputi langit, bumi dan segala isinya terjadi dalam enam masa. Sejalan dengan informasi ini, ilmu pengetahuan juga mengungkapkan bahwa jagat raya yang ada saat ini terjadi melalui satu proses yang teramat panjang yang memungkinkan untuk

dikelompokkan menjadi enam periode. Dengan demikian terdapat kesesuaian antara informasi tuhan dan penjelsan yang diberikan para ilmuwan melalui tela'ah dan penelitian mereka.

Setidaknya informasi demikian diungkapkan sebanyak 7 kali, di antara ayat yang menjelaskan hal ini adalah (QS:Yunus : 3);

إِنَّ رَبُّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ يُدَبِّرُ
الْأَمْرَ ۗ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ۗ ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?

Dalam penafsirannya, Tantawi mengawali dengan memahami makna secara gramatikal perkalamat dalam suatu ayat Al-Qur'an. Kata *yaum* yang berarti "hari" pada ayat tersebut dimaksudkan sebagai rentan waktu atau periode "penciptaan" bukan seperti hari yang dipahami manusia saat ini.³⁹ Hari atau masa yang dijelaskan pada ayat ini dalam keterangan agama hanya Allah saja yang mengetahui berapa lamanya.

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa informasi yang menjaskan masalah ini. Ada ayat menyebut bahwa satu hari disisi Allah sama halnya dengan seribu

³⁹ Tantawi Jauhari, "Juz al Sadis 6," in *Al jawahir Fi Tafsir al Qur'an al Karim al Mushtamil ala 'ajaib Bada'i al Mukawwanat wa Gharib al Ayat al Bahirat al Musama* (Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, 2004), 27.

tahun dalam kehidupan manusia, sebagaimana yang dijelaskan Allah pada (QS:Al-Hajj/22:47);

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَنْ يُخْلِفَ اللَّهُ وَعْدَهُ ۗ وَإِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Dan mereka meminta kepadamu agar azab itu disegerakan, padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya. Sesungguhnya sehari disisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu.

Untuk menjelaskan lebih komprehensif dalam menafsirkan AL-Qur'an, selain menafsirkan secara literal Tantawi juga menjelaskan munasabah (keterkaitan) ayat dengan ayat, ayat dengan surat, surat dengan surat, atau kalimat akhir dalam suatu surat dengan kalimat awal dalam surat selanjutnya.⁴⁰ Sebagaimana penjelasan ayat di atas, pada ayat lain dijelaskan bahwa satu hari sama dengan 50 ribuh tahun dalam hitungan manusia, sebagaimana yang juga dijelaskan dalam (QS:Al-Ma'aarij /70:4);

تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun.

Menurut Abdullah Yusuf Ali dalam *The Holy Qur'an*, kata *yaum* atau bentuk tunggal dari *ayyam*, disetarakan dengan kata dalam bahasa inggris "age" atau "aeon".⁴¹ Sedangkan oleh Abdus Su'ud seorang ahli tafsir abad 16, kata

⁴⁰ Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Bogor: Litera AntarNusa, 2016), 165.

⁴¹ Abdullah Yusuf Ali, *ibid.*, 98.

“yaum” disetarakan dengan peristiwa atau naubat. Memperhatikan dari berbagai pendapat itu, jeaslah kata “yaum” lebih tepat bila diterjemahkan sebagai “tahap/periode/masa”. Dengan demikian kalimat *fii sittati ayyam*, dalam ayat tersebut lebih tepat dimaknai sebagai “dalam enam masa”. Sebagai tambahan informasi yang tak kalah menarik, kata “yaum” yang berarti hari diulang sebanyak 360 lima kali di dalam al-qur’an hal itu sangat akurat dengan jumlah hari dalam setahun.⁴²

Merujuk dari surat *An-Nazi’at*, Thomas Djamaluddin dalam bukunya “*Menjelajah Keluasan Langit, Menembus Kedalaman Al-Quran*”, mengatakan bahwa, enam hari dapat bermakna enam proses evolutif, sejak penciptaan alam semesta pertama kali sampai penciptaan manusia sebagai makhluk terakhir yang diciptakan Allah.⁴³ Proses penciptaan jagat raya sampai sekarang terus berlangsung dan tidak statis pada tahapan tertentu. Maka kemudian dalam keterangan tafsirnya, jika dirinci ayat ayat tersebut, Tantawi menjelaskan secara kronologis enam masa penciptaan lam semesta yang diuraikan berdasarkan munasabah ayat dengan ayat sebagai berikut.⁴⁴

1) Masa pertama dimulai dari (Qs:An-Nazi’at :27);

أَأَنْتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ السَّمَاءُ ۗ بَنَاهَا

Apakah penciptaan kamu yang lebih hebat atau langit yang telah dibangun-Nya?

⁴² Fakhri, *ibid.*

⁴³ Djamaluddin, *ibid.*, 56.

⁴⁴ Tantawi Jauhari, “Juz al khomisu wa ’isyruna 25,” in *Al jawahir Fi Tafsir al Qur’an al Karim al Mushtamil ala ’ajaib Bada’i al Mukawwanat wa Gharib al Ayat al Bahirat al Musama* (Beirut: Dar al Kutub al ’Ilmiyyah, 2004), 12.

Ayat ini menjelaskan tentang penciptaan alam semesta dengan peristiwa “*big bang*” yakni ledakan besar sebagai awal lahirnya ruang dan waktu termasuk materi, berdasarkan analisis *Astronomi* kosmologi, ledakan besar terjadi sekitar 13,7 Miliar tahun yang lalu.⁴⁵ Penciptaan pertama kali adalah energi dari partikel foton, kemudian terbentuk proton, neutron dan elektron serta partikel lain yang tidak dikenal, science menggolongkannya sebagai materi gelap.⁴⁶ Dari proton dan elektron terbentuk hidrogen sebagai unsur pertama pembentuk bintang.

2) Masa kedua dilanjutkan dengan ayat (Qs:An-Nazi’at:28);

رَفَعَ سَمَكَهَا فَسَوَّاهَا

Dia telah meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya.

Ayat ini menjelaskan tentang pengembangan alam semesta sehingga benda-benda langit makin berjauhan yang dalam bahasa awam berarti semakin tinggi, lalu menyempurnakannya, dalam arti pembentukan benda langit bukanlah proses kali jadi. tetapi proses evolutif, yakni perubahan bertahap dari awan antar bintang, lalu menjadi bintang, dan akhirnya mati lalu digantikan generasi bintang baru.

Para astronom meyakini adanya pengembangan alam semesta berdasarkan analisis pergeseran spectrum unsur-unsur di galaksi jauh yang bergeser ke arah panjang gelombang yang semakin besar. Gerak menjauh galaksi itu disebabkan karena ruang alam semesta yang mengembang, hal tersebut selaras dengan firman Allah (QS. Az-Zariyat/51:47);

⁴⁵ Jauhari, *ibid.*, 2004, 37.

⁴⁶ Malik, *ibid.*

Artinya : dan langit itu kami bangun dengan kekuasaan (kami), dan kami benar-benar meluaskannya.

Secara sederhana, keadan awal alam semesta yang berkembang itu dapat diilustrasikan dengan pembuatan roti. Materi pembentuk roti itu semula terkumpul di dalam gumpalan kecil, kemudian mulai mengembang, dengan kata lain ruang pada bagian dalam roti sedang mengembang. Dianalogikan sebagai galaksi dalam alam semesta, butir-butir partikel di dalam roti itu saling menjauh sejalan dengan pengembangan roti itu sendiri. Dalam ilustrasi tersebut, kita berada di salah satu di dalam partikel itu, di luar roti kita tidak mengenal adanya ruang yang lain, karena pengetahuan kita terbatas hanya pada ruang di dalam roti itu saja. Demikian pula kita tidak mengenal alam fisik lain di luar dimensi ruang dan waktu yang kita kenal saat ini.

3) Selanjutnya masa ketiga termaktub dalam (Qs.An-Nazi'at :29);

UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA
وَأَغْطَسَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَاهَا

Dan “dia” menjadikan malamnya gelap gulita, dan menjadikan siangnya terang menderang.

Ayat ini, bercerita khusus tentang tata surya yang juga berlaku pada bintang-bintang yang lain. masa ini adalah masa penciptaan matahari yang bersinar dan bumi serta planet lainnya yang berotasi, sehingga ada fenomena malam dan siang. Adanya matahari sebagai sumber cahaya, bumi yang berotasi menjadikan malam dan siang.

Menurut penelitian astromi, tata surya terbentuk sekitar 4,5 milliard tahun yang lalu dari awan antar bintang raksasa. Awalnya awan antar bintang itu

memadat sambil berotasi, berputar pada sumbunya. Bagian tengah yang semakin memadat akan semakin panas, ketika suhunya mencapai puluhan juta derajat, mulainya reaksi nuklir, hidrogen berfusi dengan hidrogen menghasilkan helium dan energi. Bagian awan antar bintang itu menjadi matahari yang mulai memancarkan energinya. Lambat laun, debu-debunya tersibak oleh angin matahari sementara debu yang memadat di sekitar matahari kemudian berproses membentuk planet-planet salah satunya bumi tempat kita tinggal sekarang.

4) Masa ke empat termaktu pada ayat (Qs. An-Nazi'at :30);

وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا

Dan setelah itu bumi di hamparkan.

Ayat ini menjelaskan proses evolusi di planet bumi. Setelah bulan terbentuk dari ontaran bagian kulit bumi karena tumpukan benda langit lainnya, lempeng benua besar (pangea) kemudian di hamparkan yang menjadikan benua-benua mulai terpisah membenuk 5 benua plus antartika.

Bumi di hamparkan dalam ayat tersebut bermakna lempeng benua yang bergeser sedikit demi sedikit dalam waktu ratusan juta tahun. Sekitar 225 juta tahun,⁴⁷ semua benua masih bergabung, lalu benua Amerika mulai berpisah dari benua Eropa dan Afrika, sementara benua Asia bergabung dengan lempeng India-Australia yang terlepas dari benua Afrika.⁴⁸

5) Masa ke-lima diinformasikan dalam (Qs.An-Nazi;at :31);

أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَاهَا

⁴⁷ Jauhari, *ibid.*, 2004, 18.

⁴⁸ Nugroho, *ibid.*

Darinya dia pancarkan mata air dan (ditumbuhkan) tumbuh-tumbuhan-Nya.

Ayat ini menjelaskan awal penciptaan kehidupan di bumi mungkin juga di planet lain yang disiapkan untuk kehidupan dengan menyediaka air. Proses pemanasan yang menyebabkan penguapan dan pembentukan awan lalu hujan yang menyebabkan siklus hidrologi yang akhirnya memancarkan mata air. Al-Qur'an tidak menjelaskan proses awalya, tetapi hanya menguraikan substansi proses hidrologis yang dikaitkan dengan proses awal kehidupan, yaitu menumbuhkan tumbuhan-tumbuhan sebagai makhluk hidup pertama.⁴⁹

Kehidupan diperkirakan dari laut yang hangat sekitar 3,5 milyard tahun yang lalu berdasarkan fosil tertua yang pernah ditemukan.⁵⁰ Di dalam (QS.Al-Anbiya' : 30);

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ

شَيْءٍ حَيٍّ ۖ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ
UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?

Bahwa semua makhluk hidup berasal dari air, lahirnya kehidupan di bumi dimulai dari makhluk bersel tunggal dan tumbuh-tumbuhan. Yang menarik proses lahirnya kehidupan yang dimulai dari tumbuhan terkait dengan sekenario Allah

⁴⁹ Jauhari, *ibid.*, 2004, 21.

⁵⁰ Malik, *ibid.*, 41.

menyiapkan kehidupan di bumi. Hadirnya tumbuhan dan proses fotosintesis sekitar 2 Millyard tahun yang lalu, menyebabkan atmosfer mulai terisi dengan oksigen bebas. Adanya oksigen diperlukan oleh sebagian besar makhluk hidup bergerak, yakni binatang dan manusia.

6) Masa terakhir dijelaskan dalam 2 ayat pada (QS.An-Nazi'at:32-33);

وَالْجِبَالِ أَرْسَاهَا مَتَاعًا لَكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ

Dan gunung-gunung, dia pancangkan dengan teguh. (semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk hewan-hewan ternakmu.

Ayat ini menjelaskan lahirnya gunung-gunung akibat evolusi geologi dan mulai diciptakannya hewan dan manusia. masa ke enam ini menceritakan lahirnya binatang dan manusia setelah prasyarat kehidupan yang utama yaitu adanya air dan oksigen terpenuhi. Proses geologis akibat pergeseran lempeng benua yang memunculkan gunung-gunung juga merupakan persiapan fisik yang memberikan keseimbangan dari gerakan bumi. Dan hal ini memungkan materi yang merupakan kandungan bumi dikeluarkan untuk kepentingan manusia sebagai khalifah di bumi. Berdasarkan temuan ilmiah yang diperoleh, telah disusun suatu silsilah evolusi yang berawal sejenis bakteri bersel satu yang hidup sekitar 3,7 Millyard tahun lalu. Dari jenis bakteri, lahir generasi gang-gang yang masih hidup di air. Gang gang hijau sekitar 1-2 millayrd tahun yang lalu melahirkan generasi tumbuhan darat. Dari jalur gang-gang hijau, sekitar 630 juta tahun lalu juga lahir generasi hewan yang tak memiliki tulang belakang.

Jika diamati, penjelasan Tantawi dalam tafsirnya saat menguraikan proses transmisi terbentuknya alam semesta menjadi enam periode, pada tahap ke lima

dan terakhir secara terisrat Tantawi Jauhari menjelaskan awal mula terjalinnya hubungan manusia dengan alam semesta. Sebagai entitas dari salah satu spesies makhluk hidup bersama hewan dan tumbuhan, manusia menjadi orientasi yang diprioritaskan dalam proyek penciptaan alam semesta. Alasan dibuatnya air, oksigen, serta tumbuhan sebagai prasyarat kehidupan di dunia, sebagaimana dalam Ayatnya dihadiahkan untuk hewan ternak serta manusia.

Penjelasan lebih detail terkait interelasi manusia dan alam semesta dalam skripsi ini akan di uraikan lebih jelas pada sub bab setelahnya, misalkan turunnya hujan atau dibuatnya sarang lebah diartikulasikan sebagai kesalingan yang harmoni antara manusia dan alam semesta. Sebelum menyentuh sub bab ini, ada beberapa fenomena yang juga penting untuk dijelaskan serta menjadi bagian dari enigma penciptaan jagat raya, yaitu dibuatnya tujuh langit sebagai suatu dimensi ruang yang berada di luar bumi.

Tentang penciptaan langit tujuh lapis, hal itu merupakan fenomena yang ditemukan dalam Al-Qur'an. Ada beberapa ayat yang menjelaskan fenomena ini, diantaranya dalam (QS. Al-mulk :3);

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ۗ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَؤُوتٍ ۗ فَارْجِعِ الْبَصَرَ

هَلْ تَرَىٰ مِن فُؤُورٍ

Yang menciptakan tujuh langit berlapi-lapis. Tidak akan kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Tuhan yang Maha Pengasih. Maka lihatlah sekali lagi, adakah kau lihat sesuatu yang cacat ?

Pemahaman tentang tujuh langit, berkembang berdasarkan pemahaman manusia tentang alam semesta. Dalam kebudayaan Eropa kuno orang menganggap langit berlapis-lapis dan bumi sebagai pusat alam semesta (geosentris). Bulan berada langit pertama, kemudian pada langit kedua-ke tujuh masing-masing ada merkurius, venus, matahari, mars-jupiter-dan saturnus.⁵¹ Di luar langit tujuh itu ada bintang-bintang lainnya. Dulu orang juga mengaitkan dengan astrologi (ramalan bintang) yaitu bahwa benda langit yang dikaitkan dengan kepercayaan akan dewa penguasanya mempengaruhi kehidupan di bumi bergantian dari jam ke jam dimulai dari yang terjauh.

Ada pula yang berpendapat, tujuh langit diartikan dengan lapisan-lapisan atmosfer yang dekat dengan bumi ini. Namun apabila teori tersebut dikaitkan dengan mi'raj Rasulullah SAW, Kurang tepat. Tujuh langit ini, mungkin lebih tepat jika diartikan sebagai tujuh dimensi ruang-waktu. Seperti yang dinyatakan dalam fisika, bahwa di jagat raya ini terdapat 4 gaya fundamental yaitu (gaya elektro magnetik, gaya nuklir lemah, gaya nuklir kuat dan gaya gravitasi).⁵² Untuk dapat menjelaskan dan menerangkan ketersatuan gaya-gaya yang empat itu, maka adanya geometri ruang waktu yang kita berada di dalamnya sekarang ini tidaklah cukup, untuk bisa menjelaskan ke 4 gaya tersebut maka teori ini menyatakan harus ada 7 dimensi ruang waktu.⁵³

Maka perjalanan Isra' Mi'raj dinilai sebagai rekreasi antar dimensi. Hal ini bermakna Rasulullah di ajak oleh Jibril keluar dari dimensi ruang dan waktu menuju dimensi yang lebih tinggi yang disebut dimensi *Sidratul Muntaha*.

⁵¹ Fakhri, *ibid*, 78.

⁵² Romlah, *Ayat-Ayat Al-Qur'an dan Fisika* (Bandar Lampung: Harkindo, 2011), 25.

⁵³ *Ibid.*, 27.

Manusia hidup dalam dimensi ruang waktu, karena kita selalu mengukur berdasarkan ukuran ruang, seperti besar, kecil, jauh dan dekat dan waktu seperti masa lalu, sekarang, masa depan, lama, sebentar dan seterusnya.

Untuk memahami perjalanan antar waktu kita ibaratkan ada alam dua dimensi berbentuk bidang U (besar), sebut saja makhluk di alam itu berupa semut. Untuk berpindah dari ujung U yang satu ke ujung U yang lain, semut tersebut haruslah menempuh jarak yang sangat jauh. Kita yang hidup di ruang tiga dimensi dengan mudahnya mengangkat semut tersebut dari ujung satu ke ujung lainnya, mengajak semut tersebut keluar dari dimensi dua menuju ke dimensi tiga, jaraknya jelas lebih pendek.

Demikianlah analogi sederhana perjalanan antar dimensi. Mekanismenya tentu masih diluar kemampuan science, tetapi Allah telah memperjalankan hambanya Rasulullah SAW bersama malaikat Jibril yang memang berada di luar dimensi yang lebih tinggi dari dimensi ruang dan waktu. Dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasanya, Kitab Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim dengan model tafsir *Bil Ra'yu* ini menjelaskan secara korespondensi antara ayat-ayat Al-Qura'an dengan argumentasi ilmu science yang secara professional juga menjadi bidang keahlian Tantawi Jauhari.

2. Alam yang Harmoni dan Penuh Presisi dalam Tafsir Tantawi Jauhari

Para ilmuan telah membuktikan betapa alam semesta ini diciptakan dengan sangat presisi. Allah menjelaskan bahwa alam semesta diciptakan dalam satu struktur yang sangat harmonis. Informasi demikian dapat ditnukan dalam banyak ayat Nya. Diantaranya dalam (Qs.Ar-Ra'd :2);

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَاوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ۖ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ

وَالْقَمَرَ ۗ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ

Allah menciptakan langir tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian dia bersemayam di atas Arsy. Dia menundukkan matahari dan bulan; masing-masing beredar menurut waktu yang telah ditentukan. Dia mengatur urusan (makhluk-Nya), dan menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), agar kamu yakin dengan pertemuan kau dan Tuhanmu.

Ayat ini menegaskan sebuah fenomena bahwa tiap-tiap benda langit itu seakan terapung kokoh di tengah-tengah jagat raya tanpa tiang yang menyangga dan tanpa ada tali yang mengikatnya. Memanglah benda-benda langit yang terlihat di alam ini terwujud tanpa ada tiang yang menyangganya.⁵⁴ Andai saja benda yang besar itu memerlukan tiang untuk menyangganya dapat dibayangkan betapa semerautnya alam semesta ini. Selanjutnya Allah juga menjelaskan bagaimana dia menundukkan matahari dan bulan dalam arti menetapkan keadannya yang meliputi fungsi gerak rotasi dan revolusi atau gerak pada poros dan pada orbitnya yang terus berlaku masing-masing sesuai dengan ketetapan waktu yang telah ditentukan.

Demikian pula untuk menjelaskan matahari dan bulan, Allah menjelaskan bahwa sesungguhnya mataharilah yang memiliki cahaya, sedangkan bulan tidak. Karena itu bulan tidak memancarkan sinar setiap saat, sebab benda ini hanya

⁵⁴ Tantawi Jauhari, "Juz as Sabi' 7," in *Al jawahir Fi Tafsir al Qur'an al Karim al Mushtamil ala 'ajaib Bada'i al Mukawwanat wa Gharib al Ayat al Bahirat al Musama* (Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, 2004), 92.

memantulkan sinar matahari.⁵⁵ Allah juga menjelaskan bagaimana bulan bergerak pada posisi tertentu yang ternyata hal ini pertanda dari perjalanan waktu. Sehubungan dengan struktur seperti ini Allah menjelaskan dalam kalamNya (Qs. Yunus : 5);

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۗ مَا

خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

“dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan demikian itu melainkan dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaranNya) kepada orang-orang yang mengetahui.”

Menurut ilmu Astronomi yang paling berperan dalam menjadikan stabilnya benda langit itu terutama adalah gaya gravitasi. Gaya-gaya yang lain itu mungkin tidak terlihat, tetapi efeknya dapat kita lihat dan rasakan. Dengan gaya itu, matahari, bulan, dan semua benda langit bergerak terus menerus yang satu mengitari yang lain seakan terus menerus bertawaf sebagaimana orang Islam mengitari Ka'bah atau inilah yang disebut sunnatullah.

Pada ayat tersebut juga dijabarkan ketentuan Allah tentang garis edar atau orbit yang teratur dari matahari dan bulan. Hal ini berakibat munculnya bergantian siang dan malam, dimaksudkan agar manusia mengetahui perhitungan tahun dan ilmu hisab yaitu ilmu yang tentang perhitungan waktu yang didasarkan pada posisi bulan atau matahari. Begitulah ketetapan Allah menciptakan alam semesta

⁵⁵ *Ibid.*, 91.

ini dengan penuh harmoni dan presisi kemudian menjadikan manusia di bumi ini untuk menjadi khalifah.

3. Proses penciptaan Manusia dalam tafsir Tantawi Jauhari

a. Tanah Merupakan Asal Muasal Penciptaan Manusia

Tantawi Jauhari dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan proses penciptaan manusia menilik terlebih dahulu makna setiap kalimat secara literal (berdasarkan qaidah dalam struktur kalimat bahasa Arab), kemudian mengaitkan secara munsabah ayat antar surat, dan dijelaskan dengan pendekatan science sebagaimana keahlian Tantawi sebagai ilmuwan.⁵⁶ Dalam tema ini, Tantawi mengkategorikan penciptaan manusia menjadi dua genealogi (manusia yang diciptakan dari tanah liat seperti proses penciptaan Adam dan Isa, dan manusia yang diciptakan dari Rahim perempuan).

Proses penciptaan manusia memiliki beberapa fase (transisi) dari tanah liat hingga ditiupkan ruh oleh Allah kedalam janinnya. Sebagaimana dalam proses penciptaan Adam dan Isa dalam Qs Al-Imran ayat 59;

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۗ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia.

Secara utuh ayat ini menjelaskan proses penciptaan nabi Isa yang memiliki kesamaan dengan penciptaan nabi Adam, kesamaannya terletak pada tidak adanya keterlibatan pria sebagai sebab musabab lahirnya manusia (Adam dan Isa).

⁵⁶ Yuliarto, *ibid.*

Sedangkan Lafadz **ثُرَابٍ** dalam ayat ini diartikan sebagai “tanah kering”,⁵⁷ yang sifat dan bentuknya adalah materi (dapat diterka panca indera). Maka menurut Tantawi, Allah menciptakan nabi Isa dari tanah kering (**ثُرَابٍ**) tanpa seorang bapak. Sedangkan lafadz **كُنُّ** dalam ayat ini diartika sebagai ruh yang Allah tiupkan ke dalam Rahim Siti Maryam.

Tidak sampai disini, Tantawi memahami fenomena ini secara komprehensif dengan mencari korelasinya dari beberapa ayat yang lain dalam Al-Qur’an. Seperti dalam surah Al-An’am ayat 2 ;

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا ۗ وَأَجَلٌ مُّسَمًّىٰ عِنْدَهُ ۗ ثُمَّ أَنْتُمْ تَمْتَرُونَ

Dialah Yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya), kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu). Al Anam ayat 2

Sedangkan arti tanah (**طِينٍ**) dalam ayat di atas diartikan sebagai materi dasar yang menjadi embrio penciptaan Adam serta manusia setelahnya. Lebih dalam Tantawi menjelaskan bahwa manusia pada mulanya tercipta dari tanah yang menjadi tempat awal mula adanya kehidupan di bumi. Tumbuhan muncul dan berkembang dari tanah, yang berkelindan dengan kehidupan manusia untuk terus bertahan hidup dengan cara mengkonsumsinya.⁵⁸ Manusia berasal dari tanah, dapat bertahan hidup dari makanan yang dihasilkan tanah dan akan kembali menjadi tanah.

⁵⁷ Tantawi Jauhari, “Juz ’Asyar 10,” in *Al jawahir Fi Tafsir al Qur’an al Karim al Mushtamil ala ’ajaib Bada’i al Mukawwanat wa Gharib al Ayat al Bahirat al Musama* (Beirut: Dar al Kutub al ’Ilmiyyah, 2004), 101.

⁵⁸ *Ibid.*, 104.

Dalam ayat lain terdapat perbedaan kalimat dari arti tanah. Seperti bunyi ayat dalam surat al-Hijr ayat 26;

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.

Tantawi menjelaskan secara tafsir lafdzi arti kalimat صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ menjadi suatu proses transisi dalam penciptaan manusia tidak terkecuali Adam dan Isa. Pada lafadz صَلْصَالٍ diartikan sebagai tanah kering yang tidak bisa di bakar. Sedangkan lafadz حَمَإٍ merupakan tanah hitam yang berbau busuk, dan kata مَسْنُونٍ ditafsirkan sebagai bau yang dituangkan agar dapat mengering dan berbentuk layaknya proses pencetakan logam yang semula cair mengikuti pola bentuk cetaknya hingga padat dan berbentuk seperti rupa manusia yang kemudian dapat menimbulkan bunyi Ketika dipukul, dan bunyi inilah menurut Tantawi yang kemudian Allah merubahnya secara bertahap hingga sempurna dan kemudian ditiupkanlah ruh ke dalam dirinya.⁵⁹

Untuk menjelaskan lebih terstruktur dan sistematis Tantawi menjelaskan dalam tafsir lafadznya berdasarkan beberapa ayat yang menjelaskan satu tema tentang penciptaan manusia (Adam) dari tanah dapat lihat berdasarkan fase pertama yaitu dari yang asal “تُرَابٍ” tanah murni (Al-Imran : 59). Kemudian jika dari tanah ini terdapat kandungan air maka disebut sebagai طِينٍ (Al-An’am : 2) atau tanah liat yang bercampur air. Setelah itu kemudian berubah menjadi tanah yang memiliki bentuk صَلْصَالٍ (al-Hijr: 28) atau disebut sebagai lumpur hitam,

⁵⁹ *Ibid.*, 95.

dalam tafsirnya Tantawi menjelaskan sebagai tanah yang memiliki rongga dan dapat mengeluarkan bunyi jika dipukul,⁶⁰ Kemudian tanah ini dapat berubah menjadi tembikar حَمِيًا atau tanah liat kering hitam yang dibentuk menyerupai manusia, dan pada akhirnya terciptalah nabi Adam.

Proses penciptaan ini dapat digaris bawahi, bahwa Tantawi sangat detail menguraikan makna kata tanah yang memiliki ragam kalimat dalam banyak ayat Nya. Sebagai anasir (wujud materi) makro dalam proses penciptaan manusia terutama Adam dan Isa, tanah ini juga dijelaskan sebagai faktor utama adanya kehidupan di bumi, secara symbiosis sangat berkelindan dalam rantai kehidupan makhluk Allah di muka bumi. Dari tanah manusia diciptakan, tumbuhan serta biji-bijian juga tumbuh dari tanah dan pada akhirnya kematian juga mengembalikan bentuk makhluk hidup kepada asalnya (tanah).

b. Proses Penciptaan Manusia di dalam Rahim Perempuan

Kategori yang kedua ini sudah menjadi pengetahuan umum, dalam artian sudah hadir pendekatan ilmiah (biologi) yang meneliti proses ini. Untuk menjelaskan proses penciptaan manusia dalam rahim perempuan berdasarkan penjasakn AL-Qur'an, corak tafsir Tantawi yang ilmiah justru meletakkan AL-Qur'an di atas science.⁶¹ Sebagai seorang ilmuan Tantawi memposisikan prespektif science sebagai pendekatan untuk menjelaskan atau membuktikan kebenaran AL-Qur'an yang walaupun pada hakikatnya jikalau pun terjadi perbedaan (antara AL-Qur'an dan science), kebenaran AL-Qur'an tidak akan batal, sebab AL-Qur'an adalah karya Allah yang sudah absolut sedangkan science adalah

⁶⁰ *Ibid.*, 99.

⁶¹ Djamaluddin, *ibid.*, 78.

produk manusia yang memiliki kemungkinan untuk salah.⁶² Cukuplah jelas, dengan membuktikan proses penciptaan manusia dalam rahim perempuan berbasis science, dimaksudkan untuk menegaskan Kembali bahwa jauh sebelum ilmuan menjelaskan hasil penelitiannya, Al-Qur'an sudah lebih dahulu membicarakan.

Berawal dari pertemuan sperma laki-laki dan perempuan, kemudian bercampur dalam satu tempat yang disebut ofum, dari situlah awal mula terbentuknya janin. Proses awal ini termaktub dalam kalam Allah surat Al-Insan ayat 2:

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.

Menurut Tantawi Jauhari, kata نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ dalam ayat di atas diartikan sebagai mani yang dicampur, proses pencampuran ini lebih lanjut dianggap sesuai dengan embriologi manusia, yaitu tahan evolusi dan penetrasi sperma dalam rahim perempuan.⁶³ Sperma yang dihasilkan dari manusia menurut pakar biologi berasal dari makanan dan minuman yang dikonsumsinya, semua itu mengandung gizi yang didapatkan dari sepuluh unsur zat di dalamnya; “kalsium, oksigen, hydrogen, fostor, sulfur, karbon, magnesium, botasium, dan besi”.⁶⁴

Kemudian proses pemancaran air mani yang terkandung dalam Qs At-Thariq ayat 6 ; “*dia diciptakan dari air yang dipancarkan*”, dalam tafsirnya

⁶² Yulianto, *ibid.*, 24.

⁶³ Jauhari, *ibid.*, 2004, 102.

⁶⁴ Thomas W. Salder, *Langmans's Medical Embriology* (hiladelphia: Lipponcot Williams & Wilkins, 2012), 86.

segumpal darah mejadi daging, kemudian lebih lanjut tantawi menguraikan signifikansi perkembangannya berdasarkan perjalanan waktu di dalam rahim. Di saat kandungan berumur dua bulan lebih daging di dalam perut sudah mulai berbentuk, seperti kemunculan kaki yang kecil layaknya hewan kecil berkaki empat. pada umur tiga bulan lebih bentuk kepala sudah berpola dan proses pembentukan anatomi tubuh lainnya. Pada bulan ke empat sudah dapat terdeteksi jenis kelamin bayi, masuknya umur bayi pada bulan ke lima sudah dapat dibedakan jenis kelamin bayinya laki-laki atau perempuan, sehingga pada bulan selanjutnya tubuh baih semakin sempurna perekmbangannya.⁶⁶

Sebelum ditiupkannya ruh dalam bayi, tantawi menjelaskan adanya pembentukan tulang belulang yang terbentuk dari zat-zat yang dikonsumsi ibu. Pada lafadz *Idzama* (tulang) ke dalam daging bayi berfungsi untuk menguatkan dan melindungi organ prgan penting manusia. Lebih jelasnya Tantawi menerangkan tulang belulang di balut oleh daging daging, dan daging inilah yang disebut dengan lafadz *lahma* di dalam ayatNya.⁶⁷

Maka kemudian fase selanjutnya untuk kesempurnaan bentuk manusia adalah proses “metafisika” yaitu peniupan ruh ke dalam tubuh si bayi. Jika diamati proses embriologi (perkembangan janin dalam rahim) sebagaimana di jelaskan oleh para ilmuwan yang selaras dengan Al-Qur’an, argumentasi tafsir Tantawi membuktikan bahwa Al-Qur’an menejaskan secara ilmiah jauh sebelum ilmuwan menemukan penelitiannya. Tidak hanya di dalam Al-Qur’an Tantawi juga menjelaskan bagaimana Hadits Riwayat imam Muslim juga menjelaskan tahapan

⁶⁶ Maurice Bucaille, *Bibel, Al-Qur’an dan Sains Modern* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2000).

⁶⁷ Jauhari, *ibid.*, 2004, 105.

setiap fase berdasarkan waktu (umur kandungan) perempuan yang mengandung⁶⁸

;

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ: إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكُتْبِ رِزْقِهِ، وَأَجَلِهِ، وَعَمَلِهِ، وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ، فَوَاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ، إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Dari Abu 'Abdir-Rahman 'Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu 'anhu, ia berkata, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menuturkan kepada kami, dan beliau adalah ash-Shadiqul Mashduq (orang yang benar lagi dibenarkan perkataannya), beliau bersabda, "Sesungguhnya seorang dari kalian dikumpulkan penciptaannya dalam perut ibunya selama 40 hari dalam bentuk nuthfah (bersatunya sperma dengan ovum), kemudian menjadi 'alaqah (segumpal darah) seperti itu pula. Kemudian menjadi mudhghah (segumpal daging) seperti itu pula. Kemudian seorang Malaikat diutus kepadanya untuk meniupkan ruh di dalamnya, dan diperintahkan untuk menulis empat hal, yaitu menuliskan rizkinya, ajalnya, amalnya, dan celaka atau bahagianya. Maka demi Allah yang tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar melainkan Dia, sesungguhnya salah seorang dari kalian beramal dengan amalan ahli surga, sehingga jarak antara dirinya dengan surga hanya tinggal sehasta, tetapi catatan (takdir) mendahuluinya lalu ia beramal dengan amalan ahli neraka, maka dengan itu ia memasukinya. Dan sesungguhnya salah seorang dari kalian beramal dengan amalan ahli neraka, sehingga jarak antara dirinya dengan neraka hanya tinggal sehasta, tetapi catatan (takdir) mendahuluinya lalu ia beramal dengan amalan ahli surga, maka dengan itu ia memasukinya".

Berdasarkan penejlasan di atas, penjelasan dalam tanfsir Al-Jawahir fi tafsir Al-Qur'an Al-Karim karya Tantawi Jauhari, secara tersirat memverbalkan adanya hubungan antara Al-Qur'an dan science secar dialektis, terbuka untuk

⁶⁸ *Ibid.*, 106.

saling dibicarakan.⁶⁹ Begitupun corak tafsir Tantawi jauhari dalam menjelaskan proses penciptaan manusia, baik dari tanah maupun embriologi dalam rahim perempuan.

4. Kesalingan Alam dan Manusia dalam Tafsir Tantawi Jauhari

Berdasarkan uraian di atas, terdapat satu benang merah yang menghubungkan manusia dan alam semesta dalam sebuah ikatan. Kesalingan ini berdasarkan fakta di dalam Al-Qur'an yang berkorespondensi dalam fakta-fakta sosial. Misalkan symbiosis mutualisme, manusia hewan dan tumbuhan memiliki ikatan yang harmoni, saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Dalam ekosistem kehidupan, hubungan ini dapat dibuktikan dalam pola rantai kehidupan, semak belukar atau rumput di konsumsi hewan ternak "kambing, sapi, kerbau", yang jika sudah besar sapi dapat mengeluarkan susu untuk dikonsumsi manusia, atau dagingnya juga dapat di makan. Bahkan kotorannya pun dapat menjadi pupuk yang mengandung zat-zat yang sangat berguna bagi tumbuhan.⁷⁰

Untuk menjelaskan adanya kesalingan berdasarkan Al-Qur'an, Tantawi jauhari banyak menguraikannya dalam ayat ayat kauniyah, walaupun tafsirnya tidak tematik melainkan tartibul mushaf, tetapi tema tema alam semesta beserta kehidupan di dalamnya dibahas secara munasabah ayat. Ayat kauniyah secara garis besar menjelaskan tema-tema alam semesta dan seisinya yang diciptakan oleh Allah.⁷¹ Kandungan di dalam ayat kauniyah mengisyaratkan interelasi antar

⁶⁹ Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta Sisi Al-Qur'an yang Terlupakan* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008), 12.

⁷⁰ Nani, "Ayat-Ayat Kauniyah Tentang Menjaga Keseimbangan Ekologi; Studi Komparatif Penafsiran Thantawi Jauhari dan Zaghlul Al-Najjar" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

⁷¹ Rasfanjani, *ibid.*

mahluk hidup. Bentuk silaturrahi lintas kosmos merupakan salah satu orientasi etis, bagaimana manusia memahami tanah, langit, hujan, udara, tumbuhan, flora dan fauna serta segala makhluk hidup ciptaanNya.⁷²

Salah satu ayat yang menjadi legitimasi Tantawi dalam menjelaskan adanya keterpautan di antara ke duanya termaktub dalam Qs Ar-ruum ayat 48;

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ كِسْفًا فَيُنزِلُهُ الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ ۖ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

Allah, Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu kamu lihat hujan keluar dari celah-celahnya, maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, tiba-tiba mereka menjadi gembira.

Menurut Tantawi Jauhari dalam tafsirnya, kata “menggerakkan” bermakna perlahan dan secara lembut diarakkan bersama angin oleh Allah, layaknya pengembala onta yang mengaraknya di padang pasir.⁷³ Kemudian awan awan tersebut besambung dan tegabung menjadi satu, sehingga menjadi kumpulan awan yang Allah jadikan “bertindih-tindih”. Dari sela-sela awan kemudian Allah mulai tampak mega mendung yang menjadi pitanda akan turun hujan lewat celah-celah di antara tumpukan awan. Air itu di tumpahkan kesuatu tempat yang

⁷² Purwanto, *ibid.*, 59.

⁷³ Tantawi Jauhari, “juz Khomsata Asyara 15,” in *Al jawahir Fi Tafsir al Qur’an al Karim al Mushtamil ala ’ajaib Bada’i al Mukawwanat wa Gharib al Ayat al Bahirat al Musama* (Beirut: Dar al Kutub al ’Ilmiyyah, 2004), 96.

dikehendaknya, Tantawi mempertegas maksud hujan sebagai nikmat yang Allah berikan untuk kehidupan di bumi terkhusus manusia.⁷⁴

Ilmuan mutaakhir dalam meneliti proses turunnya hujan ke bumi dengan bantuan teknologi canggih menerangkan bahwa fenomena turunnya hujan merupakan siklus perpindahan lautan liter air laut menuju atmosfer langit dan kembali turun ke daratan.⁷⁵ Semua makhluk dapat menerima nikmat berupa air yang menjadi sumber primer sebagai prasyarat kehidupan manusia. Anugerah hujan yang diberikan Allah mengindikasikan sebagai salah satu bukti bahwa hubungan manusia dengan makrokosmos saling bertaut.

Lantas apakah semua fenomena kosmos yang Allah ciptakan diperuntukkan untuk manusia? Dalam artian terjalin ikatan antar satu dengan yang lainnya? Jika diamati berdasarkan penjelasan tafsir Tantawi di atas, memang ada interelasi yang harmoni. Jika semua ini memang diciptakan untuk keberlangsungan hidup manusia lantas bagaimana sikap etis yang harus dilakukan manusia di bumi? Sebagai konsekuensi logis dari proyek besar maha karya Allah.

Untuk menjawab ini, Tantawi menjelaskan fungsi dan tujuan manusia di ciptakan di muka bumi yakni sebagai *khalifah ffil Arldi* (pemimpin di bumi) yang termaktub dalam Qs Al-Fatir: 39, dengan secara lebih jelas dalam ayat yang lain fungsi manusia sebagai pemimpin di bumi bisa dilihat dalam penafsirannya atas Qs Al-An'am ayat 165:

⁷⁴ *Ibid.*, 99.

⁷⁵ Romlah, *ibid.*

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ayat di atas menurut Tantawi menjelaskan bagaimana Allah menguji manusia atas apa yang dinikmatinya, dihasilkan dengan sebuah tindakan yang eksplitatif atau dengan keadilan.⁷⁶ Sebuah fenomena kehidupan yang menggambarkan bagaimana sikap pemimpin yang diperlihatkan oleh manusia dengan pola sikapnya di hamparan bumi. Baik sesama manusia maupun lingkungan.

Bagi tantawi, manusia sebagai pemimpin di bumi harus adil, setelah apa yang telah didapatkan dari hasil produksi alam untuk menyambung hidupnya. Ketaatan pada peringatan Allah untuk mencipakan alam ini akan membuahkan kebaikan bagi alam maupun manusia. namun kendati demikian, banyak pula diantara manusia yang justru tidak menjaga tugas ini sebagaimana yang dikehendaki Allah. Akibat yang dapat disaksikan adalah fenomena yang mengakibatkan katastrofe (malapetaka) terhadap alam semesta sebagaimana firmanNya dalam (QS.Ar-Rum :41);

⁷⁶ Tantawi Jauhari, "Juz ar rabi' 4," in *Al jawahir Fi Tafsir al Qur'an al Karim al Mushtamil ala 'ajaib Bada'i al Mukawwanat wa Gharib al Ayat al Bahirat al Musama* (Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, 2004), 87.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ

يَرْجِعُونَ

Telah tampak kerusakan di darat maupun di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar).

Menipisnya lapisan ozon hanyalah contoh awal yang sering diawatirkan dunia saat ini. Sangat banyak ayat-ayat di dalam Al-Qura'an yang memperingatkan dahsyatnya kerusakan alam semesta ini diakhir zaman, di antaranya dalam (Qs.Al-Waqi'ah : 4-6);

إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًا وَوُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًا فَكَانَتْ هَبَاءً مُنْبَثًا

Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya, dan gunung-gunung dihancurkan sehancur-hancurnya, maka jadilah ia debu yang beterbangan.

Di ayat lainnya Allah juga memperingatkan dalam (Qs. Al-Infithaar :1-3);

إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ وَإِذَا الْكَوَاكِبُ انْتَشَرَتْ وَإِذَا الْبِحَارُ فُجِّرَتْ

Apabila langit terbelah, dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan, dan apabila lautan dijadikan meluap.

Menurut teori evolusi bintang, matahari kita akan membesar menjadi bintang raksasa memerah menjelang kematiannya, pada saat itu matahari bersinar sedemikian terangnya hingga lautan akan mendidih dan kering, bebatuan akan

meleleh dan kehidupanpun akan punah. Kemudian matahari akan terus bertambah besar, sehingga planet planet di sekitarnya seperti merkurius, venus, bumi dan bulan serta mars masuk ke dalam pola gas matahari. Barangkali kejadian inilah yang diisyaratkan dalam (Qs.Al-Qiyamah : 7-9), sebagai bersatunya matahari dan bulan. Sebagaiman juga dijelaskan dalam hadits Rasulullah 16 abad yang lalu yang artinya “pada hari kiamat, matahari didekatkan jaraknya terhadap makhluk hingga tingga sejauh satu mil” (H.R Muslim).

Peringatan Allah tentang karastafore alam semesta atau kiamat soghir maupun kabir, sebagai proses penghancuran yang sangat mengerikan telah Rasulullah dan Allah sejak 16 abad yang lalu, bahkan sebelum science mampu memahami struktur alam semesta dan sistem tata surya seperti zaman modern ini. Hanya manusia yang akan selamat pada hari itu, sebagaimana firman Nya dalam (Qs. Al-Hajj :1);

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ ۖ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ

wahai manusia ! bertaqwalah kepada Tuhanmu; sungguh, guncangan (hari) kiamat itu adalah suatu (kejadian) yang sangat dahsyat.

Kiamat itu pastilah datang, tidak mungkin tertanggalkan. dan semua yang ada di jagat raya ini akan binasa kecuali Allah SWT sebagaimana dalam ayat Nya (QS. Al-Qashas :88);

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ۚ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ

تُرْجَعُونَ

Segala sesuatu akan binasa, kecuali Allah SWT.

Secara keseluruhan Tantawi beberapa penjelasan ayat di atas tentang fenomena katastrofe (malapetaka) yang terjadi di muka bumi di akibatkan oleh dua hal, pertama akibat ulah manusia yang dengan sengaja merusak pertumbuhan ekosistem alam.⁷⁷ Penjelasan ini dalam tafsir Tantawi diperlihatkan dengan adanya fenomena perang pada saat itu, bahwa ada perang dapat merusak ekosistem, letusan bom dapat merusak daratan. Peperangan yang menjadi kesibukan manusia menegaskan pentingnya menjaga ekosistem lingkungan, seperti kebersihan,⁷⁸ Bumi yang ditumpuk dengan sampah, akan menjadi tempat hewan-hewan wabah berkeliaran dan mengakibatkan timbulnya penyakit. Masih banyak adanya bukti atas fenomena kerusakan alam yang lahir dari ulah manusia di daratan maupun di laut, selaras dengan penjelasan ayatNya di atas.

Selain fakta sosial di atas, kerusakan yang juga ditemukan oleh Tantawi adalah kerusakan ekosistem yang lahir dari alam secara natural. Fenomena ini menurut Tantawi mengindikasikan adanya peringatan Tuhan atau kekuasaan Tuhan sebagai refleksi kritis yang perlu diintropeksi oleh manusia.⁷⁹ Otokritik akan kejadian ini jika direnungkan berdasarkan kekuasaan Allah akan menambah level keimanan manusia, yang pada akhirnya bencana besar (kiamat) bagian dari postulat keimanan seorang muslim.⁸⁰ Maka bisa ditarik kesimpulan bahwa interelasi antara manusia dan alam semesta dalam kitab tafsir Tantawi Jauhari

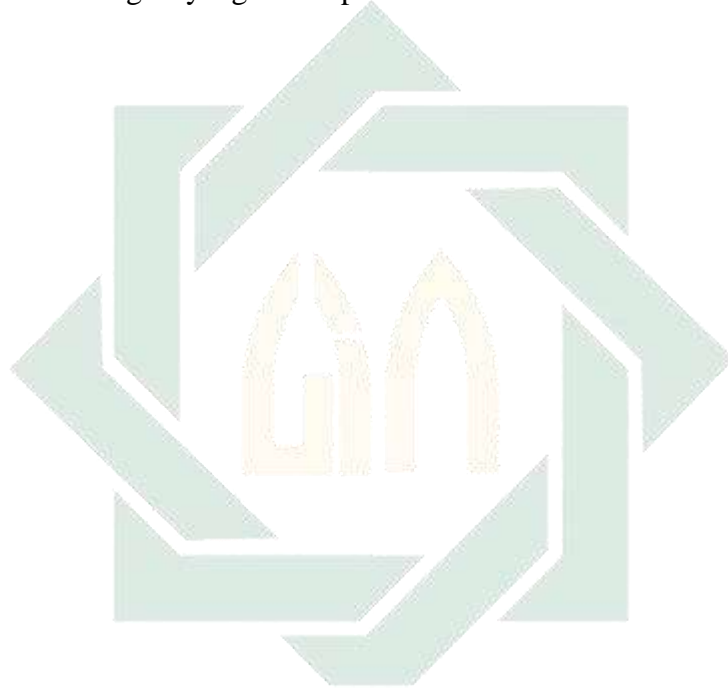
⁷⁷ *Ibid.*, 60.

⁷⁸ Indra Ismawan, *Ekologi di Balik Pertumbuhan Ekonomi* (Yogyakarta: Media Pressindo, 1999), 53.

⁷⁹ Jauhari, *ibid.*, 2004, 79.

⁸⁰ Banawiratna, *Iman, Ekonomi, Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996).

menggambarkan pola sikap manusia dengan alam semesta tidak sebagai subjek dan objek, melainkan manusia dan alam sama sama memiliki logika berekrjanya masing-masing. Kesalingan inilah yang kemudian jika dijaga secara harmoni akan menuai hasil keseimbangan yang diharapkan oleh seluruh makhluk hidup yang ada di dunia.⁸¹



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁸¹ Mahdi Gulsyani, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1993), 106.

BAB III

INTERELASI MANUSIA DAN ALAM SEMESTA DALAM AJARAN FILSAFAT TAOISME

A. Potret Sejarah Taoisme

Untuk mengenal lebih dekat “Taoisme,”⁸² perlu tilikan sejarah yang panjang dan banyak versi.⁸³ Enigma sejarah Taoisme ini ingin dijawab oleh para ilmuan serta peneliti yang memiliki konsentrasi ajaran filsafat timur, seperti India (*budhisme*), islam dan juga China-Thionggok. Adanya multipresepsi dari para ilmuan termuat dalam memahami bentuk kitab suci para taois “Tao Te Ching”, pembawa ajaran, penyebarannya, dan pusat peradabannya.⁸⁴ Terdapat banyak ilmuan yang mengklaim bahwa hingga sampai akhir abad ke dua sebelum Masehi, kitab *Tao Te Ching* belum sampai pada bentuknya (Creel, 1953). Berbeda dengan Creel, Alan Watts dalam penelitiannya menemukan bahwa Lao Tzu yang dianggap sebagai pembawa ajaran Taoisme, bahwa Lao Tzu bagi legenda Tiongkok Klasik adalah ‘terlahir tua’ serta hidup selama 996 tahun, Lao tzu juga dinilai sudah berinkarnasi sebanyak 12 kali sejak “Masa Tiga Negara” 13 tahun sebelum disebut Lao Tzu. Sedangkan menurut Toshihiko Izutsu, Lao Tzu Lahir

⁸² Sebuah aliran atau faham masyarakat Tiongkok klasik yang memiliki kans (kepercayaan) besar lantaran kandungan ajaran, nilai, juga tradisi luhur yang mengajarkan tentang moralitas manusia dan metafisika naturalistic yang termuat dalam kitabnya “*Tao Te Ching*”. Role model ide Taoisme terfragmentasi menjadi tiga bentuk pola; “sebagai agama, ajaran filosofis dan tradisi masyarakat”. Baca : Abdul Hadi M, *Toaisme: Ajaran dan Konsep-Konsep Kunci* (Surabaya: Routledge Classics, 1998).

⁸³ rudy Harjanto Lasiyo, *Filsafat Kehidupan dalam Perspektif Tao The Ching* (Jakarta: yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), hlm. 2.

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 3.

(551-479 SM) di sebuah lokasi yang sekarang tepat berada di tengah provinsi Hunan.⁸⁵

Tidak ada informasi yang valid dalam menjelaskan tanggal kelahiran Lao Tzu, sekalipun sumber referensi yang dirujuk berdasarkan teks China asli atau Mandarin klasik. Ada pendapat yang menjelaskan bahwa Lao Tzu lahir pada hari ke 14, bulan ke 9 tahun 550 SM, asumsi ini dinisbatkan pada waktu kelahiran Konfusius (6 SM) yang ditaksir satu zaman dengan Lao Tzu yang lebih tua 50 tahun, berarti Lao Tzu lahir pada awal pebuka tahun di abad ke 6 SM.⁸⁶

Sekilas otret kehidupan Lao Tzu sebagaimana yang sudah dijelaskan secara singkat di atas bahwa Lao Tzu memiliki konotasi yang sama dengan buku yang ditulisnya (*Tao Te Ching*), penuh misteri dan teka-teki. Huston Smith menganggap penulisan sejarah tentang Lao Tzu banyak ketidakpastian, layaknya mozaik para legenda-legenda Tiongkok klasik. Bagi para tois (pengikutnya) Lao Tzu adalah simbol yang ghaib dan tidak bisa dinalar secara ilmiah. Diasumsikan sebagai yang terlahir tua, atau tercipta dalam ruang hampa di angkasa.

Jejak sejarah yang mendekati kebenaran berdasarkan kemasyhuran sejarawan Szu Ma Chien dalam magnum opusnya *Shi Chi* "Catatan Sejarah", bahwa Lao Tzu tak lain adalah penduduk asli dari desa terpencil *Chu Jen*, yang secara teritorial terletak di wilayah Lai atau Li, di bagian distrik Ku, yang merupakan kota bagian Chou. Lao Tzu memiliki nama marga Li sedangkan namanya sendiri adalah Erh. Pangkatnya adalah Po-Yang, yang dikenal dengan

⁸⁵ Tanggok, *ibid.*, hlm. 5.

⁸⁶ Thomas Watters, *Lao Tzu; Kisah Hidup dan Pemikirannya* (Yogyakarta: Basa-Basi, 2019), hlm. 16.

sapaan Tan setelah ia meninggal. Lao Tzu merupakan pejabat kekaisaran di istana Dinasti Chou sebagai penjaga arsip kekaisaran (*Tsang shi chi shi*).⁸⁷

Dalam cerita kisah hidupnya, suatu ketika Lao Tzu pernah dikecewakan oleh sikap penduduk sekitar yang apatis untuk merealisasikan kebaikan alamiah yang menjadi prinsip ajarannya. Di tengah kondisi dinasti yang sudah mulai rusak akibat dekadensi moral, kerajaan serta penghuni kekaisaran telah melenceng dengan ajaran nilai luhur menjadikan eksistensi yang lebih hina dan tidak bermartabat. Peperangan sering terjadi, kepercayaan mulai hilang, kerajaan dengan kondisi yang demikian menurut Lao Tzu lebih dekat dengan kehancuran.⁸⁸ Rasa frustrasi inilah yang kemudian dianggap memicu ia untuk melakukan penyepian diri dengan meditasi simpatik di tempat yang penuh keterasingan pada sisa-sisa akhir hidupnya.⁸⁹

Tempat yang di tuju dalam proses pengasingannya adalah Tibet, arah barat yang kini dikenal sebagai Lembah Hango. Lao Tzu pergi ke tempat ini dengan menunggangi kerbau, sesampainya di pintu gerbang ia bertemu seorang penjaga yang meyakini Lao Tzu sebagai manusia yang luar biasa, sedikit harapan dan bujukan dari penjaga gerbang ini agar ia kembali ke tempat asalnya untuk memperbaiki kondisi yang dianggapnya hancur, sementara Lao Tzu tidak mau lagi berbalik haluan untuk kembali. Hingga pada akhirnya penjaga gerbang ini meminta agar setidaknya menyisahkan buku ajimat yang menuliskan ajaran

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 20.

⁸⁸ Thomas Watters, *Lao Tzu Kisah Hidup dan Pemikirannya* (Yogyakarta: Basa-Basi, 2019), hlm. 23–24.

⁸⁹ Lao Tzu, *Tao Te Ching* (Bandung: Kakatua, 2006).

filosofis tentang sebuah kebijaksanaan hidup atau ajaran yang dapat berguna untuk generasi anak cucu.⁹⁰

Usaha ini berbuah hasil dengan persetujuan Lao Tzu untuk menuliskan sekapur sirih tentang kumpulan nilai-nilai kebijaksanaan. Selama tiga hari ia melakukan proses kontemplasi untuk menuai ide-idenya dalam sebuah kitab tipis yang disebut *Tao Te Ching*, naskah ini ditulis dengan jumlah 5000 kata, 175 halaman yang terdiri dari dua bab pembahasan sebagaimana nama kitabnya *Tao Te Ching* (Kitab Klasik Tentang Jalan Kebajikan).⁹¹

Deskripsi singkat terkait pemaknaan berdasarkan nama kitab ini dapat dijabarkan sebagai berikut; *Tao* merupakan “jalan”, sedangkan *Te* adalah “kebajikan” dan *Ching* diartikan sebagai “Kitab Klasik”. Secara keseluruhan isi kitab ini merupakan kumpulan sajak-sajak yang kaya akan makna yang ditulis menggunakan Bahasa Mandarin klasik. Kitab tipis ini memiliki dua bagian pembahasan; *Pertama*, Bagian pertama adalah “*Tao*” yang terdiri dari 37 sajak yang secara garis besar memuat pembahasan (cinta, kerendahan hati dan kesederhanaan). *Kedua*, Bagian ini adalah “*Te Ching*”, yang ditulis sebanyak 44 sajak dengan beberapa inti muatan di dalamnya (Jati diri manusia dalam alam semesta, pencarian hakikat ilahi, pengalaman transcendental, kesadaran yang penuh kesendirian, awal dan akhir kehidupan yang terpisah, dan misteri mietafisik). Secara keseluruhan kitab *Tao Te Ching* terdiri dari 81 sajak yang ditulis sebanyak 800 karakter huruf China Kuno.⁹²

⁹⁰ Watters, *ibid.*, 2019, hlm. 29.

⁹¹ Lasiyo, *ibid.*, hlm. 4.

⁹² M, Abdul Hadi *ibid.*, hlm. 13.

Karya kitab klasik lain yang menjadi rujukan penting para taois dan mengandung makna filosofis mendalam adalah *Zuangzi*, yang kemuncuclannya di taksir pada abad ke 4 SM. Selain itu juga terdapat kitab dengan judul *Leizi*, lebih tua satu abad dari *Zuangzi*. Dan karya populer lainnya adalah milik Chuang Tzu yang dikenal sebagai figure berpengaruh setelah Lao Tzu, kitabnya ini menguraikan dengan cukup gamblang konsep Tao secara ilustratif. Ia dikenal sebagai ahli filsafat, estetika China dan pengobatan.⁹³

Untuk memahmi siapa penyebar ajaran Taoisme, ditemukan banyaknya klaim yang mengaku sebagai garis keturunan Lao Tzu. Dalam lacakan sejarah, Lao Tzu dianggap tidak pernah membuka secara resmi aliran taoisme, namun banyak diantara penduduk yang berdatangan untuk menimbah pengetahuan dan pengalaman kepada Lao Tzu hingga memiliki kans yang besar kala itu,⁹⁴ inilah embrio awal eksistensi Taoisme muncul ke permukaan publik.

Semakin menyebarnya Taoisme kala itu, sedikit menemukan titik tolak penyebarannya. Perkembangan selanjutnya ditemukan adanya ajaran Neo Taoisme, suatu komunitas tempat intelektual kala itu berproses, sekitar abad 220-520 M, dimana pada periode ini China didominasi oleh aliran Konfusianisme. Ditengah situasi yang demikian, kelompok Neo-Taoisme kala itu ingin memadukan konsep inti taoisme dengan Konfusianisme, upaya yang dilakukan adalah menyelam kembali pada naskah-naskah taoisme klasik. Selain Konfusianisme,

⁹³ Simpskins, *ibid.*, hlm. 4.

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 19.

ajaran *Budhisme Zen* di China yang berkembang setelahnya juga banyak dipengaruhi oleh pandangan filosofis Taoisme.⁹⁵

B. Interelasi Manusia dan Alam Semesta; Sebuah Pandangan Filosofis Taoisme

Setelah menjelajahi sejarah panjang asal usul Taoisme dan penyebarannya pada bab sebelumnya, dalam bab ini akan diuraikan konsep-konsep filosofis yang mendasari para Taois dalam menjalani hidup yang penuh dengan kebajikan. Sebagaimana pemaknaan filsafat yang dianggap sebagai cara berfikir “*a Way of Thinking*” dan cara hidup “*a Way of Life*”,⁹⁶ para Taois meletakkan secara proporsional kitab *Tao Te Ching* sebagai teori filsafatnya yang kemudian diimplementasikan dalam sebuah pola sikap dalam kehidupannya “*a Way of Life*”, sebuah pedoman manusia dalam menjalani hidup mengikuti cara kerja alam (*kosmologi naturalistik*) serta tidak melanggar hukum alam.⁹⁷

Sebagai ajaran filsafat, walaupun Taoisme ditaksir lahir sekitar 3-4 SM, tetapi konsep filsafatnya mulai dikenal pada abad ke 1 SM.⁹⁸ *Ssu-ma Ch'ien* melalui bukunya “*Shin China*”, oleh para sejarawan dianggap sebagai orang yang memperkenalkan filsafat Taoisme *Lao Tzu*.⁹⁹ Sudah jelas bahwa peletak ajaran filsafat Taoisme adalah Lao Tzu dan penyebarannya dipromotori oleh Ssu-ma Ch'ien. Untuk memahami konsep filsafatnya, aspek penting yang perlu dikaji

⁹⁵ Lao Zi, *Dao De Jing; Kitab Suci Utama Agama Tao*, ed. oleh I.D Lika (Jakarta: Gramedia, 2012), hlm. 25.

⁹⁶ Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm. 19.

⁹⁷ Toshihiko Izutsu, *Taoisme: Konsep-Konsep Filosofis Lao-Tzu dan Chuang-Tzu Serta Perbandingannya dengan Sufisme Ibn 'Arabi* (Jakarta: Mizan, 2015), hlm. 78.

⁹⁸ Simpskins, *ibid.*, hlm. 39.

⁹⁹ Watters, *ibid.*, 2019.

adalah hal yang mentrigger kelahirannya. Adanya pandangan manusia harus hidup selaras dengan alam dan tidak boleh menentang hukum alam, lahir dari pola hidup masyarakat China kuno yang hedonisme materialistik, salah satunya euforia para raja-raja dan kekaisarannya, korupsi dimana-mana, serta sering terjadinya perang.

Berdasarkan potret peristiwa di atas, kelahiran pandangan Taoisme bermula dari adanya skeptisisme akan realitas yang mencekam. Kekecewaan yang mendalam Lao Tzu berhasil membuahkan hasil dengan kitab induk Taoisme, sekaligus menjadi solusi agar manusia kembali menyatu dengan alam serta mengikuti pola kerjanya setelah kehancuran dibuat sendiri olehnya. Selaras dengan pernyataan Chuang Tze sebagai sindiran atas masyarakat China klasik *“bekerja membanting tulang seumur hidup tanpa pernah melihat hasilnya, dan berusaha payah berkerja keras tanpa mengetahui apa yang akan dihasilkan-bukankah yang demikian itu sangat menyedihkan?”*.¹⁰⁰

Untuk memahami bagaimana pandangan filosofis Taoisme dalam melihat hubungan manusia dengan alam perlu suatu penafsiran akan naskah dalam *Tao Te Ching*. Untuk memahaminya dalam tulisan ini kerangka filosofisnya akan dikategorikan menjadi dua bagian mengikuti kitab Tao Te Ching. Pertama “Tao” atau jalan kebajikan sekurang-kurangnya membahas tentang “cinta, kerendahan hati dan kesederhanaan”, sedangkan bagian ke dua “Te Ching” mencakup (Jati diri manusia dalam alam semesta, pencarian hakikat ilahi, pengalaman transcendental, kesadaran yang penuh kesendirian, awal dan akhir kehidupan yang terpisah, dan misteri metafisik).

¹⁰⁰ Djoko Pitoyo, “Manusia Bijaksana Menurut Taoisme,” *Jurnal Filsafat* 16. No 3 (2017): 27.

1. Konsep Kunci Filsafat Taoisme

a. Tao Te Ching

Tao jika diartikan secara etimologi adalah “jalan” yang ditempuh seseorang dalam kehidupannya.¹⁰¹ Namun secara terminology kerap kali *Tao* diartikan sebagai sesuatu yang berunsur metafisik, Lao Tzu lebih memaknainya sebagai asas atau unsur dari segala sesuatu. Sesuatu yang lahir tanpa bentuk, gerak, tanpa Hasrat, atau keinginan motif tujuan. Tao ada sebelum terciptanya jagat raya, terciptanya alam semesta dan sisinya berikut perkembangannya hingga saat ini, manusia dianggap semakin meninggalkan dan jauh dari “*Tao*”, sebuah jalan kebajikan yang penuh spiritual, sebab itulah kebahagiaan saat ini semakin sulit didapatkan oleh manusia.¹⁰²

Sedangkan dalam kamus China kuno, Tao juga diartikan sebagai “kepala”.¹⁰³ Sebuah karakter yang memiliki makna satu satunya. Karakter kepala ini kerap kali diartikan sebagai orientasi kehidupan manusia, atau sebagai ide yang menyiratkan kesadaran pilihan akan tujuan di dalam alam semesta, bumi ataupun langit tidak memiliki alternatif lain bagi kehidupan manusia. Berarti “*Tao*” adalah tujuan mutlak yang menjadi awal dari sumber segala sesuatu serta menjadi satu-satunya pilihan kehidupan.¹⁰⁴

Setelah ajaran Taoisme semakin berkembang, pengertian yang diperas dari ide Lao Tzu tentang Tao, diartikan sebagai asas ataupun jalan dari

¹⁰¹ Alan Watts, *Tao Filsafat* (Yogyakarta: Octopus Publishing, 2018), hlm. 9.

¹⁰² Lasiyo, *ibid.*, hlm. 16.

¹⁰³ *Ibid.*, hlm. 15.

¹⁰⁴ Paula R. Hartz, *World Religions Daoism* (New York: Chelsea House, 2009), hlm. 13.

sirkulasi alam semesta, juga dunia dalam perputaran kehidupan di dalamnya. Dua hal ini, “perputaran atau perjalanan” jika dinilai berdasarkan tandanya, tampak bermuara pada yang asali (hakikat segala sesuatu), dari gerak itu memiliki asal, dan akan kembali kemana. Dalam prespetif filsafat, konsep ini lebih dekat kepada kajian ontologis, sebagai cabang filsafat yang membahas sesuatu yang ada atau wujud (being).¹⁰⁵

Sedangkan arti dari kata “*Te*” adalah kebajikan, kualitas moral, watak, serta pengaruh, secara harfiah berdasarkan ideograf, *Te* adalah: 1) Tegak, 2) Pergi, 3) Simbol hati atau cinta. Mekanisme yang lebih umum dapat disimpulkan sebagai daya dorong yang tergerak oleh kualitas batin.¹⁰⁶ Sedangkan menurut M Shuo Wen Chieh Tzu berdasarkan diksionari Bahasa China kuno yang dianalisis berdasarkan secara tekstualis, *Te* adalah pengaruh lahir batin yang lahir dari dalam diri manusia. Jadi *Te* adalah pengalaman rohani, hikmah, falsafat ataupun kebajikan yang tertinggi.

Bagi para Taois kerap kali menganggap *Te* sebagai dasar falsafahnya yang bercorak mistikal. Penafsiran ini juga sering dimaknai sebagai “Kebajikan” atau “Virtue”. Untuk menegaskan adanya distingsi kebajikan (*Te*) versi Taoisme dan Konfusianis, terletak pada karakteristik alamiahnya, sedangkan kanfusianisme lebih menyentuh pada interaksi yang mengakibatkan feedback dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Sebab

¹⁰⁵ Muslih, *ibid.*, hlm. 22.

¹⁰⁶ Hartz, *ibid.*, hlm. 25.

itulah insting naluriah (alami) dalam sirkel Taois lebih mencolok sebagai karakter filsafatnya.¹⁰⁷

Dalam ajaran Taoisme memiliki corak filsafat yang relativisme, dalam menyoal kenisbian hidup. Misalnya dalam diskursus etika, adanya benar dan salah, baik dan buruk serta pantas atau tidaknya, beragamnya presepsi mengenai problem etis ini ataupun terdapatnya keserasian di dalamnya, baik Taoisme lebih baik menyelaraskan pada alam semesta yang mencakup segala-galanya.¹⁰⁸ Namun, hakikat universalitas dalam kehidupan manusia dan alam semesta juga harus ditopang dengan pengetahuan akan dirinya sendiri. Mengenal diri dari pada benda-benda yang berpotensi membuat dirinya teralienasi dari nilai etis lebih diutamakan bagi para Taois. Untuk memahami diri dengan bercermin pada unsur hakikat dalam diri manusia di tulis dalam kitab *Tao Te Ching*:

*Memahami orang lain adalah hikmah
Memahami diri sendiri berarti mendapat pencerahan
Mengatasi orang lain artinya berkuasa
Mengatasi diri sendiri artinya perkasa¹⁰⁹*

Dalam bab yang lain juga dikatakan:
*Yang paling banyak hartanya
Akan paling berat merasa kehilangan
Yang puas tidak akan cidera
Yang cukup bijak untuk berhenti dengan tulus
Akan sanggup menahan derita¹¹⁰*

Juga tertulis dalam sajak yang lain:
Tiada kemalangan yang lebih besar dibanding buta terhadap makna

¹⁰⁷ Izutsu, *ibid.*, hlm. 32.

¹⁰⁸ Tangkok, *ibid.*, hlm. 67.

¹⁰⁹ Tzu, *ibid.*, hlm. 12.

¹¹⁰ *Ibid.*, hlm. 15.

*Tiada bencana yang lebih hebat dibanding keinginan mendapatkannya lagi
Jika pernah lega disebabkan benar-benar puas
Menjadi yang lain tidak akan memuaskan hati¹¹¹*

Menurut Chuang Tze tokoh berpengaruh setelah Lao Tzu, menjawab bagaimana seharusnya manusia bertindak. “Gerak *langit* dan *bumi* berjalan menurut tatanan yang mengagumkan, tetapi tidak pernah mengatakannya... Manusia arif menembus rahasia tatanan *langit* dan *bumi*, dan memahami sepenuhnya asas-asas alam semesta. Demikian manusia sempurna sesungguhnya tidak berbuat apa-apa; dan manusia besar yang arif tidak menyimpang sedikitpun; artinya, mereka sekedar merenungi alam semesta mengikuti cara kerjanya”.¹¹² Berdasarkan penjelasan di atas, maka konsep filsafat Taoisme juga menganggap penting dimensi intuitif serta mistisisme. Untuk mendapatkannya perlu sikap yang tenang dan tidak aktif, atau lebih baik diam dari pada banyak bicara yang kata-katanya tidak mengandung makna. Bilamana manusia tidak lagi mengejar ilmu, senantiasa kesulitan akan sirna dari muka bumi.

b. Wei Wu Wei

Wei Wu Wei secara keseluruhan diartikan sebagai “Berbuat tanpa bertindak”. Namun, ungkapan ini kerap kali dianggap sebagai asumsi yang paradoks yang menjadi kata kunci mistisisme filsafat China yang sangat sukar diterjemahkan. Jika dinisbatkan pada tindakan seseorang bisa dimaknai sebagai; diam, pasif, ketenangan, dan pasrah untuk mencapai Tao, sebuah hakikat yang akhir, alam wujud. Dalam artian, melakukan tindakan

¹¹¹ *Ibid.*, hlm. 25.

¹¹² Izutsu, *ibid.*, hlm. 65.

berdasarkan Tao dengan menegaskan kesadaran diri manusia juga bermakna harmonisasi dengan semesta dan untuk mencapai kesadaran alam semesta¹¹³

Misalkan dalam beberapa sajak Tao Te Ching yang menjelaskan Wei

Wu Wei dalam bab 37 dan 43;

*Jalan adalah kekal dan tidak bertindak (Wu Wei)
Namun tidaka sesuatu apapun yang tidak bergerak disebabkan olehnya
Kalua raja dan pangeran dapat memeliharanya
Segala benda akan berkembang dengan sendirinya
Jika perkembangan ini menimbulkan keinginan
Kami akan mencegahnya dengan 'kemurnian yang tak bernama'
Itulah kiranya yang takkan menimbulkan keinginan
Tanpa keinginan dan dengan ketenangan
Seluruh dunia akan sendrinya menjadi beres¹¹⁴*

Serta sajak dalam bab 37:

*Yang terlembut di kolong langit
Sapat menembus yang terkeras di kolong langit
Berasal dari yang tidak berwujud
Ia dapat memasuki barang tidak bersela-sela
Inilah sebabnya ia diketahui
Tidak bertindak itu ada gunanya
Mengajar tanpa berkata
Berguna tanpa bertindak
Di kolong langit jarang yang mencapainya
Untuk belajar, tiap hari harus bertambah
Untuk mengikuti 'jalan' tiap hari harus berkurang
Berkurang dan terus berkurang
Sehingga sampai pada titik bertindak
Tidak bertindak, namun tiada sesuatu yang tak dikerjakan
Maka itu:
Memperoleh dunia
Selamanya tanpa usaha
Siapa yang berusaha
Takkan memperoleh dunia¹¹⁵*

¹¹³ Zi, *ibid.*, hlm. 76.

¹¹⁴ Tzu, *ibid.*, hlm. 51.

¹¹⁵ *Ibid.*, hlm. 45.

Berdasarkan bait-bait di atas, konsep Wu Wei tidak bisa disimpulkan sebagai ide yang mengedapankan ego individualistik, justru ide ini ingin melepaskan ego reaktif yang membuat manusia selalu merasa ingin memiliki. Namun bukan dalam artian stagnan atau tidak sama sekali melakukan tindakan, tetapi lebih kepada menyesuaikan diri pada keselarasan akan hukum alam. Bertindak tanpa upaya memberikan tanggapan, memiliki tanpa takut untuk melepaskan. Untuk mencapai pada tahapan ini perlu intuisi dengan cara kontemplasi simpatik.¹¹⁶

Dalam konsep lain dalam konsep filsafat Taoisme yang berupaya menjelaskan tentang aspek intuisi disebut sebagai “Tzu Jan”. Istilah kunci ini secara harfiah terdiri dari “Tzu” artinya diri, sedangkan “Jan” artinya terbang.¹¹⁷ Maka istilah ini secara keseluruhan diartikan sebagai eksplorasi diri berdasarkan intuisinya. Untuk mencontohkan definisi Tzu Jan, para Taois mencontohkan alam sebagai kiasannya untuk memproyeksikan kehidupan seseorang. Sebagaimana tumbuhan di alam yang hidup dan berkembang dengan logikanya sendiri, hidup tidak untuk sesuatu apapun, tetapi hidup sebagaimana cara kerjanya sendiri.

c. Yin dan Yang

Dalam konsep yang ketiga ini, “Yin” dan “Yang” membahas persoalan dualitas kehidupan (*dualisme*), namun tidak sebagai dua unsur perbedaan yang saling dipertentangkan, melainkan saling melengkapi dan

¹¹⁶ Pitoyo, *ibid.*, hlm. 33.

¹¹⁷ Watts, *ibid.*, hlm. 56.

mengisi, sebagai kualitas bisa jadi *Yin* lebih mendominasi daripada *Yang* ataupun sebaliknya, begitupun seterusnya bergerak secara bergantian. Dalam filsafat Barat, dualisme sering dimaknai secara Kontradiktif, walaupun tidak semua tokoh berpandangan demikian, misalkan dualisme yang ditolak Plato dengan asumsi bahwa ide tidak dapat mentotalisir makna karena keterbatasan manusia, atau Derrida dengan paradigma oposisi binernya yang ingin menghilangkan logika dikotomik (hitam, putih, benar salah, laki-laki perempuan) dengan menghilangkan pemaknaan secara final dan mutlak. Derrida mengafirmasi pendapatnya dengan konsep *Pharmakon* sebagai sesuatu yang memiliki makna ganda; (bisa bermakna obat sekaligus racun).¹¹⁸

Filsafat Lao Tzu relative sama dengan pandangan Plato dan Derrida, namun *Yin* dan *Yang* dalam ide filosofis Lao Tzu berpusat pada universalisme naturalistik. Segala sesuatu yang hidup di alam semesta (makhluk hidup) terdiri dari kualitas “*Yin*” sisi wanita, bulan, penyelesaian atau kematian, sedangkan “*Yang*” lebih pada sisi laki-laki, matahari, segala benda yang bergerak, sungai, ciptaan, dan kelahiran. Setiap manusia menurut Taois pasti memiliki sisi *Yin* sekaligus *Yang* sebab itu perlu upaya untuk menyeimbangkan. Bagi para tenaga medis China, penyakit ada akibat dominasi *Yin* atau dominasi *Yang*, sehingga ada ketimpangan di antaranya.¹¹⁹

Yin dan *Yang* juga diartikan sebagai gambaran semesta dimana ada gelap-terang, panas-dingin, malam-siang, yang saling berhubungan. *Yin* adalah sesuatu yang gelap disertai putih di dalamnya, begitupun *Yang*

¹¹⁸ Jacques Derrida, “Merayakan Ragam Wajah Spritual,” in *Dekonstruksi Spritual*, 2002, hlm. 66.

¹¹⁹ Tanggok, *ibid.*, hlm. 98.

merupakan sesuatu yang mentereng berikut pekat di dalamnya. Kadang kala hujan matahari menerangi territorial tertentu dan di territorial lainnya dikuasai gelap, seiring berjalannya waktu satu dengan yang lainnya silih berganti. Keseimbangan inilah falsafah yang perlu dijaga dalam diri manusia. Jika ada keursakan pada fenomena alam, maka bagi ajaran Taois hal yang demikian sudah tidak bergerak sebagaimana mestinya, ada upaya faktor yang menyebabkan keseimbangan alam hilang. Maka dualitas yang digambarkan dalam konsep filsafat Taoisme, memiliki orientasi pada upaya harmonisasi antar perbedaan mengikuti logika alam, bukan justru konfrontatif.

C. Interelasi Manusia dan Alam Semesta; Prespektif Filsafat Taoisme

1. Naturalisme Holistik; Alam Sebagai Sentrum Kehidupan Manusia

Hubungan manusia dan alam semesta dalam filsafat Taoisme ingin menciptakan pola yang harmoni dan bertali-temali baik makhluk biotik ataupun a biotik, namun keterkaitan itu terpusat pada alam yang merupakan sifat “Tao”. Universalitas alam dengan segala sifat di dalamnya bagi para Taois memiliki makna yang luas dan mendalam, sehingga mekahirkan sebuah tindakan etis dalam menjalani hidupnya. Cara itu diperaktekkan dengan beberapa prinsip hidup, diantaranya; Ketidaktergantungan (*independen*), peduli pada sesame atau sekitar (*sensitivity*), sederhana (*simplicity*), hidup yang selaras dengan lingkungan

(flexible), memiliki pengetahuan (focused), dan Bahagia lantaran kebaikan (jayous).¹²⁰

Internalisasi nilai yang dilakukan manusia terhadap Tao yang menjadi asas dari segala sesuatu, Sebagai sebuah jalan kesempurnaan untuk mencapai kebajikan dalam hidup manusia berarti membentuk pola yang tidak menentang hukum alam. Ketika kehidupan sudah berjalan layaknya demikian, maka kedamaian akan dirasakan di dunia. Pemahaman akan dirinya serta memahami alam semesta tidak akan memicu manusia untuk melakukan tindakan yang merusak alam. Eksploitasi sumberdaya alam, industry ekstraktif yang dilakukan manusia sudah melawan kodrat alam, menurut Taois tindakan ini sudah menentang sifat Tao yang memiliki cara kerja yang natural.¹²¹

Fenomena yang terjadi saat ini, banyak kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh egoisme dan kerakusan manusia. Di Indonesia ada beberapa wilayah yang gerus kekeayaan alamnya, di Kalimantan jutaan Hektar telah direklamasi demi kepentingan Tambang, di Siduarjo demi mendapatkan minyak bumi manusia menggerus kedalaman tanah sehingga Lumpur Lapindo keluar dari dalam bumi, Tumpang Pitu di Banyuwangi, dan beberapa tempat lainnya meruapakan karya manusia yang membuat ekosistem menjadi hancur. Jika diamati berdasarkan kebijaksanaan yang diajarkan Taoisme dapat tergambarkan dalam sajaknya sebagai berikut;

*Jika bakat tidak digunakan, orang tidak akan bersaing satu sama lain
Jika benda langka dan berharga tidak dihargai, orang tidak akan mencuri*

¹²⁰ Iriyanto Widi Suseno, "Studi Tentang Etika Natural Taoism dan Sumbangannya bagi Pembeardayaan Masyarakat Madani di Indonesia," *Jurnal Hukum* 1, no. 4 (2007).

¹²¹ Samsul Hadi, "Etika Alam Taoisme dan Relevansinya dengan Kehidupan Masyarakat Modern" (Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), hlm. 22.

*Jika benda-benda yang dapat menimbulkan keinginan untuk dimiliki tidak dipamerkan, hati orang tidak akan gundah
Ketika orang yang tercerahkan memerintahkan sesuatu
Ia akan mengosongkan pikiran dari hal-hal yang tidak diperlukan¹²²*

Prinsip yang terkandung dalam naskah di atas, memberikan standart nilai atau norma-norma yang mengatur cara hidup manusia di hadapan alam agar tidak bertindak sesuai hasrat yang bermuara pada kerusakan alam. Lebih lanjut dalam naskah di atas, Taoisme mengharuskan hidup sewajarnya, tidak berlebihan, dan rakus untuk mencerminkan kepribadian yang diharapkan Tao. Lao Tzu lebih dalam menguraikan pola sikap sewajarnya tidak mementikan eksistensi, kebajikan yang sebenarnya tidak akan pernah meninggalkan jejak. Orang yang berbuat tanpa maksud atau motif akan menggambarkan cara kerja yang diam-diam, berkata tanpa bersuara, ibarat orang mendengar tanpa tau siapa yang berbicara.

Untuk merefleksikan kerakusan manusia seperti yang dicontohkan di atas, Lao Tzu membeirkan penegasan untuk kembali ada alam, logika dan cara kerjanya. Layaknya ikan-ikan yang hidup di dalam air, ia akan berkembang dan besar dengan sendirinya. Meninggalkan lautan atau kolam yang menjadi habitus bagi ikan hanyalah sebuah kematian yang konyol. Begitupun dengan manusia, jika materi sudah menguasai tubuhnya senantiasa akan semakin jauh dan lupa daratan. Semakin haus akan hasratnya semakin terasingkan dari realitas kehidupan alam. Jika demikian bagi para Taois, hendaknya jangan berusha mendikotomikan

¹²² Yulis Ervan, *Tao Te Ching Jalan Menuju Kebajikan dan Kekuasaan Lao Tzu* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018), hlm. 13.

dirinya sendiri dari realitas yang nyata, kenyataan yang hakiki adalah kebijakan dalam Tao.¹²³

Taoisme juga mengajarkan agar manusia mencintai pekerjaannya sendiri secara proporsional dan profesional. Namun ada ambang batas kewajaran yang juga harus dijaga, dalam artian sewajarnya dan tidak berlebihan dalam bekerja untuk dirinya. Jika manusia sudah bekerja secara profesional dan proporsional tidak akan lagi mengkhawatirkan imbalan lebih atau kecewa jika ekspektasinya tidak tercapai. Amiguisitas merupakan sifat manusia yang keluar dari kodrat dirinya, sebagai makhluk yang terbatas. Keterbatasan yang dimilikinya tidak akan mampu menjawab menguasai alam semesta yang tidak terbatas, tidak bisa diterjemahkan dan dimengerti secara mutlak.¹²⁴

Dalam filsafat Taoisme, manusia yang selalu berupaya untuk bekerja di luar batas kemampuannya, tidak akan pernah mencapai titik kepuasan yang mutlak sebagai jawaban atas ambisi yang diinginkannya. Sebagaimana dalam naskah Tao Te Ching bagian ke 29:

*Pada seseorang yang ingin mengembalikan dunia
Saya tidak akan melihat kemungkinan untuk berhasil
Dunia adalah sebuah instrument roh
Ia tidak dapat dikendalikan
Ia tidak dapat digenggam
Mereka yang mencoba mengendalikannya akan kalah
Mereka yang mencoba menggenggamnya akan kehilangan dia
Jadi orang yang bijak tidak berusaha mengendalikan
Sehingga tidak dikalahkan
Tidak berusaha menggenggam
Sehingga tidak kehilangan*

¹²³ Lasiyo, *ibid.*, hlm. 50.

¹²⁴ Suseno, "Studi Tentang Etika Natural Taoism dan Sumbangannya Bagi Pembeardayaan Masyarakat Madani Di Indonesia," v. 23.

*Hal-hal dalam ciptaan dapat memimpin atau mengikuti'menarik atau menolak tumbuh kuat atau melemah
Berhasil atau gagal
Karena orang bijak menghindari hal hal berlebihan
Menjahui pemborosan
Dan menolak kesombongan¹²⁵*

Sebagaimana yang dikatakan oleh Lao Tzu dalam sajak puisi Tao Te Ching di atas, bahwa manusia dengan segala keterbatasannya tidak akan bisa mengendalikan semesta yang tidak terbatas. Makna lain yang tersirat adalah anjuran kepada manusia untuk senantiasa mengontrol ambisitasnya untuk menguasai dunia. Argument ini sedikit memiliki perbedaan dengan doktrin masyarakat Eropa yang kerap kali menampilkan progresifitasnya yang berekspektasi tinggi, mengendalikan duni dengan temuan temuan sains dan teknologi canggih untuk menggenggam dunia. Agar menjadi negara yang digdaya serta manusia yang superios di atas bangsa lainnya.¹²⁶

Adanya signifikansi perbedaan di atas, bukan berarti Taoisme menuntut manusia untuk statis, atau tidak memiliki fungsi sosial. Dalam persoalan ini jika ditinjau dalam kacamata filsafat, maka humanisme versi China memiliki perbedaan dengan barat. China atau Thiongkok dengan filosofinya lebih antroposentris, ada sisi kemunisaan yang di agungkan, tetapi bukan eksistensi atau menampilkan sisi luar dari manusia sebagaimana Barat sehingga mereka melahirkan prosuk Sains yang canggi,¹²⁷ China lebih mementingkan aspek esensial rohania, maka tidak heran jika mistisisme, Naturalisme, spritualitas, dan metafisika lebih lekat dengan filsafat Taoisme.

¹²⁵ Tzu, *ibid.*, hlm. 31.

¹²⁶ Garstcki, *ibid.*, hlm. 189.

¹²⁷ Marccovitz, *ibid.*, hlm. 156.

Maka dapat digaris bawahi, bahwa prinsip filsafat Taoisme yang universal dan naturalistic ini menekankan pada sentralisasi atas struktur alam secara holistik. Maka yang esensial dari Taoisme adalah hukum alam, cara kerja alam yang kemudian direalisasikan dalam role model etika naturalistiknya, misalkan sebuah keseimbangan dalam hidup manusia, sifat jujur, adil, tulus, dan penuh dengan kesederhanaan, serta masih banyak lagi sifat sifat yang dipetik dari cara kerja alam untuk dijadikan sebagai prinsip Taoisme.

2. Humanisme dalam Filsafat Taoisme

Alam semesta memiliki sisi keterbukaan di dalamnya, secara holistik terintegrasi oleh struktur yang komprehensif, terus bergerak dinamis layaknya kehidupan manusia yang terus berkembang melalui fase-fase perubahan. Manusia memiliki potensi sebagai subjek untuk memberikan pemaknaan (*meaning*) atas jagat raya yang diletakkan sebagai objek yang dimaknainya.¹²⁸ Sebagai subjek aktif manusia memiliki kehendak untuk berkuasa, mengatur cara kerja alam. Dalam pembahasan yang lebih lanjut, alam di hadapan manusia adalah dimensi yang bukan manusia (di luar manusia).

Proyek tafsir yang dilakukan manusia untuk semesta, dapat menjadikan dunia lebih bermakna, proses interpretasi ini membuat dunia lebih “manusiawi”. Secara berlanjut upaya ini akan terus dilakukan oleh manusia, walaupun memiliki kesadaran akan tiadanya hal yang final dalam proses pencariannya. Diawali dengan pertanyaan lalu muncul pertanyaan baru, terus demikian saat perenungan

¹²⁸ Pitoyo, *ibid.*, hlm. 155.

akan semesta dikontemplasikan, berfikir dengan serius hingga lahir sebuah kalimat tanya yang eksistensial tentang makna hidup dan semesta.¹²⁹

Dalam jalan religiusitas, tersurat arti kebenaran “katarsis” yang membutuhkan proses transcendental (*esoterik*) yang juga kerap kali dimaknai sebagai proses penyucian diri atau jiwa “*personality healing*”. Jalan spiritual ini dapat berbuah manfaat untuk manusia, sebuah penghormatan akan dirinya dengan rasa welas asih, toleransi, memanusiakan manusia, kesadaran yang harus dimengerti akan adanya pedoman moral sosial sebagai sebuah kenyataan hidup yang harus dilaluinya. Pentingnya proses ini yang selalu ditekankan oleh para pengikut Taoisme dalam menjalani hidup, melakukan meditasi yang simpatik.

Saat manusia diciptakan ke dunia, segala prosedur akan dilaluinya, sebuah ketidak pastian hidup, situasi yang tidak menentu, keadaan yang tidak terbatas, ketidak jelasan tentang masa depan, yang pasti adalah akhir dari kehidupaan. Adanya awal dan akhir atau hidup dan kematian adalah siklus kehidupan di dunia, seperti hujan dan musim panas, terang dan gelap merupakan pasangan yang saling melengkapi, segala perbedaannya adalah satu kesatuan.¹³⁰

Kondisi hidup yang penuh ketidak pastian di atas, adalah persoalan yang privat maupun publick, dalam artian bersinggungan dengan kehidupan diluar diri manusia, baik keterhubungannya dengan manusia yang dicintainya ataupun dibencinya. Sebab itulah setiap manusia atau kelompok akan berusaha memperjuangkan kebenarannya sendiri, walaupun upaya yang dilakukan dan dianggapnya benar dapat merugikan dan dianggapnya sebagai hal yang dibenci.

¹²⁹ Ervan, *ibid.*, hlm. 201.

¹³⁰ Zi, *ibid.*, hlm. 70.

Misalkan sebuah teror bunuh diri yang dilakukan oleh suatu kelompok radikal, di tempat-tempat tertentu yang menjadi pusat berkumpulnya masyarakat. Kelompok ini dengan aksi kekerasannya menilai sebuah kehidupan yang sebenarnya adalah hidup yang baru setelah melalui kematian, kehidupan sebelum kematian hanyalah sementara, tidak pasti. Kelompok mereka juga menilai hidup adalah upaya untuk meningkatkan keimanannya, jihad dengan bom bunuh diri adalah salah satu diantaranya.¹³¹ Demi tujuan metafisik ini, kelompok tersebut dengan sebuah keyakinan yang mutlak serta tekatnya mengakhiri hidupnya serta kehidupan orang lain. Tindakan para teroris inilah yang justru bertentangan dengan pendapat orang lain, dengan hidup yang damai, bahagia dan harmoni dengan yang lainnya.

Pertanyaan eksistensial para pelaku bom bunuh diri yang justru membuat orang lain berakhir dengan kematian sangat bertolak belakang dengan sifat-sifat humanis (memanusiakan manusia). Hakikat yang paling prinsip dalam diri manusia dibentuk oleh dan untuk manusia pula. Kebermanfaatannya antara manusia dengan manusia yang lainnya adalah pola sikap etis yang terbangun dalam ikatan sosial. Manusia sebagai monodualis tidak boleh menegasikan dua hubungan yang melekat sebagai kodrat “Individu” ataupun “makhluk sosial”,¹³² keduanya harus berjalan secara beriringan dan seimbang. Ikatan sosial membangun pola keharmonisan sesama manusia untuk hidup saling berdampingan dan damai, bukan justru mengkooptasi kepentingan pribadi atau kelompok tertentu.

¹³¹ Tamat Suryani, “Terorisme dan Deradikalisasi : Pengantar Memahami Fundamentalisme Islam dan Strategi Pencegahan Aksi Teror,” *Jurnal Keamanan Nasional* 3, no. 2 (2017): v. 54.

¹³² Pitoyo, *ibid.*, hlm. 98.

Jika diamati prepektif Taoisme, fenomena bom bunuh diri jauh dari ajaran nilai filsafatnya. Taoisme mengajarkan rasa menghargai serta menganjurkan manusia untuk menerapkan penyetuan dengan alam semesta dalam kehidupannya.¹³³ Maksud dari fleksibilitas dengan semesta berarti mengikuti logika dan cara kerja alam, sehingga manusia harus bertindak sewajarnya dan apa adanya. Manusia dalam bertindak tidak boleh memiliki dasar motif tertentu dan tujuan tertentu, hidup berdampingan dengan orang lain secara bersama-sama tidak boleh saling memaksakan kehendaknya.

Dalam pandangan Taoisme, memaknai sebuah kehidupan berarti harus menghargai dirinya sendiri. Walaupun kematian merupakan sesuatu yang pasti, namun hal itu bukanlah akhir dari jalan kehidupan di dalam semesta. Kematian dan kehidupan hanyalah perihal waktu yang terus bergulir di dunia, setiap ada kehidupan pasti kematian menantinya. Dan hanya dengan kematian energi di dalam diri manusia akan kembali pada yang asali “Tao” (alam semesta), dan kemudian pada waktu tertentu energi ini akan melahirkan kehidupan yang baru.

Posisi energi di antara kehidupan dan kematian hanya sebagai pintu transisi saja. Jika energi itu telah melewati fase kematian maka akan ada energi baru, namun energi ini tidak memiliki tempat tertentu sebagai tujuannya, hanya saja jika manusia sepanjang hidupnya banyak melakukan kebermanfaatan, kebaikan untuk lain maka energi yang terpancarkan akan menjadi energi positif. Jika yang dilakukan oleh manusia selama hidupnya adalah kejahatan, pemaksaan, maka energi yang keluar adalah negatif. Pengaruh energi ini dalam pandang

¹³³ Lasiyo, *ibid.*, hlm. 132.

Taoisme berkesinambungan dengan kehidupan lingkungan sekitarnya.¹³⁴ Jika manusia kerap kali melakukan kebaikan, kebermanfaatan, maka kehidupan di dunia akan damai sentosa, terhindar dari ketakutan dan ancaman, ataupun hal-hal yang merugikan bagi manusia sendiri.

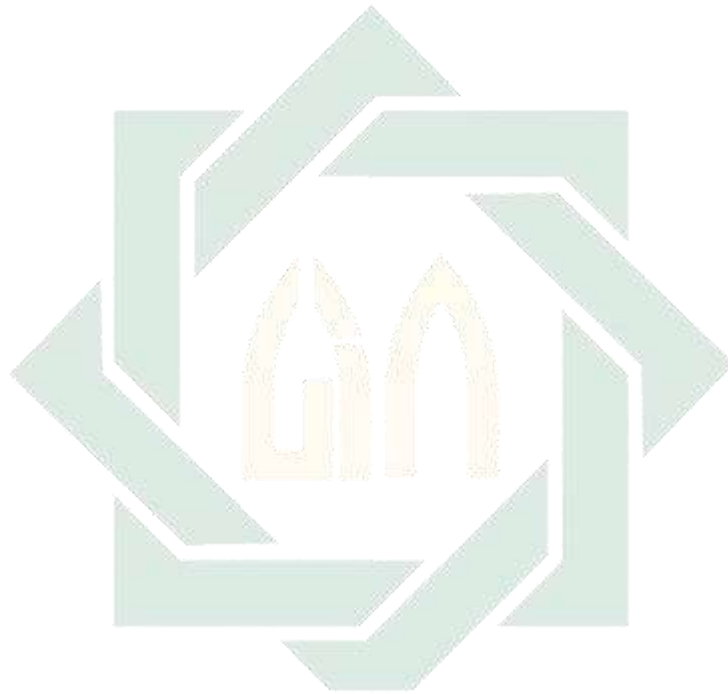
Dalam filsafat Taoisme, kehidupan dan kematian adalah satu kesatuan yang selaras (Yin-Yang), mengikuti alam (Wu Wei) serta energi (Qi). Silih bergantinya fase kematian-kehidupan terus berjalan tidak pernah berhenti, satu-satunya yang stagnan adalah perubahan itu sendiri.¹³⁵ Kehidupan yang dihasilkan dari renungan Lao Tzu memberikan pemaknaan bahwa kehidupan di dunia adalah buah refleksi yang kompleks terhadap akumulasi fenomena alam. Terjadinya perubahan dalam alam sendiri juga akibat dari sebuah tindakan yang dihasilkan dari energi. Sehingga perubahan itu berakhir kedamaian atau kehancuran bagi kehidupan manusia sangat tergantung energi yang memicunya.

Energi positif ataupun negatif dalam pandangan Taoisme akan senantiasa memberikan timbal balik, pola kerjanya (kehidupan-kematian-kehidupan) dan (manusia-alam-manusia), berlaku untuk energi negative ataupun positif. Sedangkan perilaku dipicu oleh diri sendiri, sesuai dengan keyakinan atau pengetahuan yang dimilikinya, jika kualitas yang dimilikinya memiliki energi negative maka perilakunya akan merespon secara negative juga, begitupun dampak yang diberikan untuk lingkungan juga negative, dan pada akhirnya alam juga akan memberikan timbal balik yang negative. Cara kerja yang demikian adalah sesuatu

¹³⁴ Pitoyo, *ibid.*, hlm. 66.

¹³⁵ Hadi, *ibid.*, hlm. 71.

yang mengikuti kodrat alam. Sebab itulah manusia bagi Tao perlu kembali pada sesuatu yang menjadi pusat dari segala sesuatu “Tao”, jalan dari sebuah kebajikan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

PERBANDINGAN TAFSIR TANTAWI JAUHARI DENGAN FILSAFAT TAOISME LAO TZU

Sebagaimana yang sempat disinggung oleh peneliti di awal bahwasanya dalam melakukan proyek penelitian skripsi ini, penulis tergerak untuk melihat tiga prespektif (agama, sains dan filsafat) sekaligus dalam satu topik yang sama; “Interelasi manusia dan alam semesta”. Walaupun secara formil hanya ada dua prespektif tokoh yang digunakan (*Tantawi Jauhari* dan *Lao Tzu*), tetapi sudah mengcover tiga diskursus sekaligus, sebab dalam kitab Tafsir Tantawi Jauhari yang berjudul “*Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur’an Al-Karim*” bercorak saintifik (*ilmi*). Alasan penting lainnya mengapa harus studi komparatif disebabkan masih minimnya upaya saling memahami atau mendialogkan antar bangsa-bangsa di dunia, di tengah-tengah kehidupan saat ini yang semakin berkembang pesat beserta ragam persoalan di dalamnya.

Selaras dengan pernyataan Henry Corbin, bahwa “*un dialogue dans la metahistoire*”, dialog metahistoris berupaya untuk saling-memahaminya antar bangsa-bangsa di dunia dengan rangkaian kepentingan di dalamnya yang menggambarkan situasi dan kondisi actual.¹³⁶ Sajian konsep metodis dalam dialog metahistoris secara sederhana ingin menegaskan aspek waktu, tempat, dan bagsa secara mendasar yang kerap kali menciptakan jarak atau space sebagai ruang

¹³⁶ Izutsu, *ibid.*, hlm. 227.

pembatas. Peneliti ingin mendialogkan peradaban China klasik, Islam Modern dan Eropa yang akan tergambarkan dalam objek penelitian ini.

Motif di atas kemudian membawa penulis untuk menjelaskan secara komprehensif sajian dialogis tiga peradaban antar bangsa “China, Islam dan Eropa”, yang direpresentasikan dalam dua pemikiran tokoh (Tantawi Jauhari dan Lao Tzu). Pada bagian pertama, Sebuah ikhtiar untuk menjelaskan pemikiran tafsir Tantawi Jauhari yang menguraikan hubungan manusia dengan alam semesta berdasarkan sumber ajaran islam (Al-Qur’an) yang difahami menggunakan pendekatan Science (ilmu pengetahuan).

Bagian kedua dalam skripsi ini menyodorkan satu sudut pandang “*point view*” yang relative berbeda dalam melihat adanya ikatan manusia dan alam semesta, Lao Tzu dalam Taoismenya, memiliki beberapa konsep filsafat yang menjadi kata kunci filosofis sebagai refleksi kritis atas fenomena semesta serta pola hubungan makhluk hidup di dalamnya (biotik atau a biotik). Konsep yang cukup rumit dan kompleks dalam ajaran Taoisme tidak serta merta dikaji semua (*take for granted*) tanpa pertimbangan metodis. Kira-kira terdapat beberapa pilihan yang memungkinkan untuk dijadikan pendukung dalam dialog metahistoris, diantaranya “Tao” sebagai yang asas dari segala sesuatu di dalam semesta, “Yin dan Yang” sebagai unsur penyeimbang yang tergambarkan dalam jagat raya, “Wu Wei” pola sikap etis yang mengikuti cara kerja alam, dan dengan “Qi” sebagai energi yang menggerakkan siklus kehidupan di dunia.

Jika dilacak berdasarkan konteks sosio-historis, memanglah jelas kedua tokoh atau peradaban ini tidak memiliki hubungan sama sekali, terlebih lagi soal

landasan epistemologinya. Tantawi dalam menjelaskan hubungan manusia dan alam semesta mendasari pengetahuannya bersumber pada teks (*bayani*) suci dan rasioanalitas (*burhani*) untuk menguraikan. Sedangkan dalam Taoisme hubungan itu diproduksi oleh Lao Tzu dalam kitabnya “*Tao Te Ching*” melalui proses kontemplasi simpatik, sebuah pengalaman esoterik (*irfani*) yang juga terefeksikan dari problem sosial kala itu.

Kendati demikian, keduanya memiliki pijakan yang sama dalam persoalan filosofis. Kiranya ada tiga acuan konsep filosofis yang mendasari lahirnya pembahasan tentang interelasi tersebut; (Metafisika dan humanisme), walaupun juga ditemukan signifikansi yang jelas dalam mengeksplorasi prihal unsur-unsur sekundernya, tetapi singgungan tentang unsur fundamentalnya memiliki kemiripan. Misalkan persamaan itu tampak saat menjelaskan asas dari segala sesuatu. Asal muasal itu digambarkan oleh Lao Tzu sebagai “Tao” atau jalan kebajikan. Adanya kehidupan serta hendak kemana kehidupan itu berjalan atau kembali salah satu konotasi dari Tao. Walaupun dalam struktur pemaknaannya, kata Tao sangat rumit karena mengandung ragam analisis semantik, Tao kerap kali dimaknai sebagai misteri dari segala misteri “jadi-diri-sendiri” (*being-so-of-itself*).¹³⁷

Begitupun dengan Tantawi, proses penciptaan jagat raya ini memiliki beberapa transisi atau tahapan, yang jelaskan menjadi enam “6” tahapan penciptaan jagat raya yang digambarkan oleh Al-Qur’an.¹³⁸ Namun, ke enam proses transisi yang dijelaskan semuanya diciptakan dari ketiadaan, dan Allah

¹³⁷ *Ibid.*, hlm. 229.

¹³⁸ Jauhari, *ibid.*, 2004, hlm. 111.

adalah asal dari segala sesuatu yang ada di dunia. Secara fundamental, ada struktur hierarki yang digambarkan oleh keduanya tentang adanya kehidupan di dunia, semua itu adalah bagian dari pembahasan metafisika.

Keserupaan selanjutnya dapat ditarik benang merah yang sama perihal adanya alam semesta yang seimbang dan penuh presisi. Menurut Tantawi dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa alam semesta diciptakan dalam satu struktur yang sangat harmonis. Informasi demikian dapat ditemukan dalam banyak ayat Nya. Diantaranya dalam (Qs.Ar-Ra'd :2);

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَاوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ۗ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ
وَالْقَمَرَ ۗ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ

Allah menciptakan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian dia bersemayam di atas Arsy. Dia menundukkan matahari dan bulan; masing-masing beredar menurut waktu yang telah ditentukan. Dia mengatur urusan (makhluk-Nya), dan menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), agar kamu yakin dengan pertemuan kau dan Tuhanmu.

Ayat ini menurut Tantawi menggambarkan adanya keseimbangan dalam alam semesta. Langit yang bisa berdiri kokoh tanpa tiang, kemudian adanya waktu malam dan siang berdasarkan gerak rotasi jagat raya. Sedangkan harmonisasi yang dibenarkan oleh Lao Tzu dalam kitabnya “Tao Te Ching” dapat ditemukan dalam konsep “Tin dan Yang”, sebagai perbedaan yang saling melengkapi satu dengan lainnya, layaknya malam dan siang, musim hujan dan

musim panas, hidup dan mati serta segala dualisme di dunia,¹³⁹ tetapi tidak dimaknai secara konfrontatif, melainkan integrative (keseluruhan yang harmoni).

Kesamaan selanjutnya bagaimana unsur humanisme yang digambarkan juga bertolak pada timbal balik sebuah tindakan manusia, bagaimana manusia memmanusiakan semua hal, baik dengan sesama manusia maupun alam, baik antarbiotik maupun abiotik. Dalam pemikiran Tantawi pola hubungan itu diuraikan sejak adanya penciptaan Nabi Adam dan Nabi Isa, yang sama-sama tercipta dari tanah.¹⁴⁰ Kemudian di ayat lain yang menjelaskan tentang kerusakan alam, menurut Tantawi fenomena rusaknya ekosistem bumi terjadi karena dua hal; (karya manusia dan secara alamiah).¹⁴¹ Humanisme yang digambarkan oleh Tantawi masih dikotomis, dalam artian manusia dan alam semesta diletakkan sebagai hubungan subjek-objek. Sebagai subjek manusia memiliki otoritas memaknai dunia, tetapi harus dipraktekkan secara adil. Misalkan alam yang dieksploitasi oleh manusia harus ada timbal balik untuk menjaga atau merawatnya. Walaupun ada upaya progresifitas yang diharapkan oleh Tantawi agar umat Islam dapat berkembang maju atau bersaing dengan peradaban Barat melalui pemabacaan atas sumber-sumber dalam Islam, misalkan Al-Quran.

Sedangkan proses timbal balik yang digambarkan dalam Taoisme dijelaskan dalam konsep “Wu Wei”, secara keseluruhan diartikan sebagai “Berbuat tanpa bertindak”. Jika dinisbatkan pada tindakan seseorang bisa dimaknai sebagai; diam, pasif, ketenangan, dan pasrah untuk mencapai Tao,

¹³⁹ Ervan, *ibid.*, hlm. 71.

¹⁴⁰ Jauhari, *ibid.*, 2004, hlm. 102.

¹⁴¹ Nani, “Ayat-Ayat Kauniah Tentang Menjaga Keseimbangan Ekologi ; Studi Komparatif Penafsiran Thantawi Jauhari dan Zaghlul Al-Najjar” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), hlm. 79.

sebuah hakikat yang akhir, alam wujud. Dalam artian, melakukan tindakan berdasarkan Tao dengan menegaskan kesadaran diri manusia juga bermakna harmonisasi dengan semesta dan untuk mencapai kesadaran alam semesta.¹⁴² Lao Tzu juga menjelaskan sebuah kesadaran akan pentingnya pengetahuan manusia, sekaligus membarikan penegasakan akan keterbatasannya untuk mengontrol hawa nafsunya, misal ambisi untuk menguasai dunia yang tidak terbatas hanyalah sebuah kesia-siaan saja.¹⁴³

Sedangkan penilaian tentang kerusakan yang terjadi di dunia seperti bencana alam, menurut Lao Tzu fenomena ini sebagai respon dari energi negative yang diberikan manusia, sebab itulah timbal baliknya adalah kerusakan yang juga merupakan energi negative. Konsep energi ini dalam Taoisme dikenal sebagai “Qi”, sebuah asas yang menggerakkan segala sesuatu berdasarkan kualitasnya.¹⁴⁴ Jika energi itu mengarah pada kebaikan, kebermanfaatan baik untuk sesama manusia maupun lingkungannya maka kehidupan di dunia akan damai dan tenang. Jika sebaliknya corak energi negative seperti kejahatan, tindakan yang merusak harmonisasi, maka kehidupan ini akan merespon dengan energi negative juga, bisa berupa bencana alam atau sebagainya.

Secara umum adanya keserupaan di atas hanya terletak pada persoalan yang primer saja, atau dalam diskursus filsafat terletak pada persoalan metafisika dan humanisme. Bentuk, jenis, untuk menguraikan unsur sekundernya kedua tokoh tersebut memiliki perbedaan, untuk menjelaskan letak perbedaan keduanya dapat digambarkan dalam table di bawah ini:

¹⁴² Zi, *ibid.*, hlm. 76.

¹⁴³ Suseno, *ibid.*, hlm. 81.

¹⁴⁴ Zi, *ibid.*, hlm. 27.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peradaban modern sering dilihat sebagai biang dari kerusakan lingkungan. Kehendak berkuasa yang disistematisir oleh corak berpikir Barat akhirnya melihat alam sebagai infrastruktur pengetahuan dan kemajuan teknologi. Dualisme Cartesian justru menelurkan cara berpikir yang serba menguasai, mensubordinasi, dan melihat yang lain termasuk alam sebagai musuh.

Dalam pandangan Tantawi Jauhari, hubungan antara Tuhan dan alam adalah hubungan pencipta-makhluk (*khaliq-makhluk*). Oleh karena itu, alam dan apa yang ada di dalamnya bersifat teosentris. Segala yang ada di alam berpusat pada kekuasaan dan pengendalian Tuhan, baik secara langsung maupun melalui hukum alam yang telah ditetapkan Tuhan. Sementara hubungan manusia dengan alam secara struktur mempunyai hubungan yang setara yaitu sebagai makhluk.

Dalam kerangka berpikir Lao Tzu, *wu wei* dapat ditempatkan sebagai etika hukum alam. Berbagai dinamika yang terjadi di sekitar kita peristiwa saling memakan, dan lainnya harus dilihat sebagai suatu kebiasaan. Etika *wu wei* dalam hal ini mendorong manusia untuk menyadari bahwa hukum alam selalu bekerja untuk membentuk relasi kesalingan.

Alam sejatinya memiliki kepekaan atas segala rangsangan di sekitarnya. Pola hubungan manusia dan alam, dalam Tao harus dilandasi dengan keharmonisan. Alam seharusnya dilihat sebagai “ibu” yang hadir, mengandung, merawat, melahirkan, serta membesarkan manusia. Tao sendiri berarti gerak alam. Gerak alam adalah ciri spontanitas. Hal ini memberi gambaran bahwa *wu wei* dilandasi juga dengan prinsip *Te* atau keutamaan

Bagi Lao Tzu *wu wei* berusaha mengekang ego manusia. Dalam catatan sejarah, manusia terus ditempatkan sebagai pusat refleksi *antroposentris*.

Karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia menempatkan dirinya sebagai aku yang menguasai dengan segala kemampuanku.

Allah memberikan kewenangan kepada manusia sebagai *khalifah*, disebabkan oleh potensi dan prestasinya. Kewenangan tersebut untuk mengatur dan memanfaatkan lingkungan sesuai dengan tujuan penciptaannya. Bumi dan isinya diciptakan oleh Allah untuk kehidupan makhluk-Nya.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu. Surat al-Baqarah : 29.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa relasi antara manusia dan alam adalah relasi fungsi bukan hegemoni. Penyerahan bumi kepada manusia bukan berarti penguasaan dan pengkhususan untuk manusia. Pemanfaatan alam oleh manusia juga bukan berarti menghalangi makhluk lain untuk turut memanfaatkannya.

Alam diciptakan oleh Allah agar digunakan, dimanfaatkan untuk kebutuhan hidup manusia, bukan untuk dikuasai yang menyebabkan manusia berlaku sewenang-wenang terhadap lingkungan, seperti mengeksploitasi, merusak, dan lain-lain yang menyebabkan alam kehilangan keseimbangannya.

B. Saran

Kajian tentang tafsir Alquran perlu ditingkatkan guna menjawab persoalan-persoalan yang berkembang dalam masyarakat mengingat umat muslim merupakan umat yang majemuk dan plural. Selanjutnya kepada seluruh pembaca, Mengingat pada pergulatan isu-isu lingkungan kontemporer ini sangatlah mencolok dan termasuk dalam problematika yang urgen di tengah kehidupan masyarakat sekarang. Dengan demikian, harapan, dukungan dan doa untuk penulisan skripsi ini dapat menjadi sebuah pijakan bagi siapapun yang ingin melanjutkan studi pengkajian dengan diskursus tema yang sejalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Yusuf Ali. *The Holy Qur'an ; Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya*.
Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Adib, Shohibul. *Profil Para Mufassir Al-Qur'an dan para Pengkajinya*.
Tangerang Selatan: Pustaka Dunia, 2001.
- Al-JAbiri, M. Abid. *Bunyah Al'Aql Al-'Araby*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah
al-Arabiyah, 2009.
- Al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Bogor: Litera AntarNusa,
2016.
- Antonius Atosokhi, Antoninas Panca Yuni Wulandari. *Relasi dengan Dunia*.
Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2005.
- Banawiratna. *Iman, Ekonomi, Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Barbour, Ian. *Issues in Science and Religion*. London: Harper Torchbooks, 1968.
- Bucaille, Maurice. *Bibel, Al-Qur'an dan Sains Modern*. Jakarta: PT Bulan
Bintang, 2000.
- Derrida, Jacques. "Merayakan Ragam Wajah Spritual." In *Dekonstruksi Spritual*,
2002.
- Dilthey, Wilhelm. *Descriptive Psychology and Historical Understanding*. The
Hague: Martinus Nijhoff, 1977.

- . *Pattern and Meaning in History*. New York: Harper & Row, 1962.
- Djamaluddin, Thomas. *Menjelajah Kekuasaan Langit, Menembus Kedalaman Al-Qur'an*. Diedit oleh Khazanah Intelektual. Lembang, 2006.
- Ervan, Yulis. *Tao Te Ching Jalan Menuju Kebajikan dan Kekuasaan Lao Tzu*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018.
- Fakhri, Jamal. "Sains dan Teknologi dalam Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Pembelajaran." *Jurnal Ta'dib* 15, no. 1 (2010).
- Garstcki, Julia. *Daily Life in US History, Life During the Industri Revolution*. Minnestoa: Abdo Publishing, 2014.
- Gulsyani, Mahdi. *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1993.
- Hadi, Samsul. "Etika Alam Taoisme dan Relevansinya dengan Kehidupan Masyarakat Modern." Uiniversitas Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Hafid, Samsul. "Etika Alam Taoisme dan Relevansinya dengan Kehidupan Masyarakat Modern." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019.
- Hardiman, Frasisco Budi. *Seni Memahami*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.
- Hartz, Paula R. *World Religions Daoism*. New York: Chelsea House, 2009.
- Ismawan, Indra. *Ekologi di Balik Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: Media Pressindo, 1999.
- Izutsu, Toshihiko. *Taoisme: Konsep-Konsep Filosofis Lao-Tzu dan Chuang-Tzu Serta Perbandingannya dengan Sufisme Ibn 'Arabi*. Jakarta: Mizan, 2015.

Jauhari, Tantawi. "Juz 'Asyar 10." In *Al jawahir Fi Tafsir al Qur'an al Karim al Mushtamil ala 'ajaib Bada'i al Mukawwanat wa Gharib al Ayat al Bahirat al Musama*, 260. Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, 2004.

———. "Juz al khomisu wa 'isyruna 25." In *Al jawahir Fi Tafsir al Qur'an al Karim al Mushtamil ala 'ajaib Bada'i al Mukawwanat wa Gharib al Ayat al Bahirat al Musama*, 97. Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, 2004.

———. "Juz al Sadis 6." In *Al jawahir Fi Tafsir al Qur'an al Karim al Mushtamil ala 'ajaib Bada'i al Mukawwanat wa Gharib al Ayat al Bahirat al Musama*, 204. Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, 2004.

———. "Juz ar rabi' 4." In *Al jawahir Fi Tafsir al Qur'an al Karim al Mushtamil ala 'ajaib Bada'i al Mukawwanat wa Gharib al Ayat al Bahirat al Musama*, 264. Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, 2004.

———. "Juz as Sabi' 7." In *Al jawahir Fi Tafsir al Qur'an al Karim al Mushtamil ala 'ajaib Bada'i al Mukawwanat wa Gharib al Ayat al Bahirat al Musama*, 240. Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, 2004.

———. "juz Khomsata Asyara 15." In *Al jawahir Fi Tafsir al Qur'an al Karim al Mushtamil ala 'ajaib Bada'i al Mukawwanat wa Gharib al Ayat al Bahirat al Musama*, 272. Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, 2004.

Keraf, A Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.

———. *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.

- Lasiyo, rudy Harjanto. *Filsafat Kehidupan dalam Perspektif Tao The Ching*. Jakarta: yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.
- M, Abdul Hadi. *Toaisme: Ajaran dan Konsep-Konsep Kunci*. Surabaya: Routledge Classics, 1998.
- Malik, Adam. "Penciptaan Alam Semesta Menurut Al-Qur'an dan Teori Big Bang." *Jurnal SGD* 1, no. 3 (2016).
- Marccovitz. "The Industrial Revolution." In *The Industrial Revolution world History*. San Diego, California: Point Press, 2013.
- Moloeng, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mulia, Muji. "Sejarah Sosial dan Pemikiran Politik Ali Abdul Raziq." *Islam Futura X*, no. 2 (2011): 20.
- Muslih, Mohammad. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Belukar, 2004.
- Mustaqim, Abdul. *Epistimologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Nani. "Ayat-Ayat Kauniah Tentang Menjaga Keseimbangan Ekologi ; Studi Komparatif Penafsiran Thantawi Jauhari dan Zaghlul Al-Najjar." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- Nugroho, Febrianto Sugeng. *Manusia dan Alam Semesta*. Yogyakarta: STIE, 2015.
- Pitoyo, Djoko. "Manusia Bijaksana Menurut Taoisme." *Jurnal Filsafat* 16. No 3

(2017): 27.

Purwanto, Agus. *Ayat-Ayat Semesta Sisi Al-Qur'an yang Terlupakan*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008.

Rabi, Ibrahim. M. Abu. "Islamic Liberalism in the Muslim Middle East." *Handard Islamicus* XII, no. 4 (1989).

Rasfanjani, Anugerah Zakya. "Relasi Manusia dan Alam: Tinjauan Ekologi dalam Tradisi Sesuci di Candi Jolotundo Desa Seloliman Kecamatan Trawa Mojokerto." Universitas Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Ridwanuddin, Parid. "Ekoteologi dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi." *Jurnal Lentera* 01, no. 01 (2017).

Romlah. *Ayat-Ayat Al-Qur'an dan Fisika*. Bandar Lampung: Harakindo, 2011.

Salder, Thomas W. *Langmans's Medical Embriology*. Philadelphia: Lipponcot Williams & Wilkins, 2012.

Simpkins, Alexander. *Simple Taoism Tuntutan Hidup dalam Keseimbangan*. Jakarta: Gramedia, 2000.

Suryani, Tamat. "Terorisme dan Deradikalisasi : Pengantar Memahami Fundamentalisme Islam dan Strategi Pencegahan Aksi Teror." *Jurnal Keamanan Nasional* 3, no. 2 (2017): 271–94.

Suseno, Iriyanto Widi. "Studi Tentang Etika Natural Taoism dan Sumbangannya bagi Pembedayaan Masyarakat Madani di Indonesia." *Jurnal Hukum* 1, no. 4 (2007).

- Tambang, Jaringan Advokasi. "Bergerilya Melawan Mesin Ekstraktivisme; Mutasi Kejahatan Negar-Korporasi dan Babak Baru Jerat Oligarki Tambang." In *Jaringan Adokasi Tambang Mining Advocacy Network*, 25. Jakarta: Jatam Published, 2020.
- Tanggok, Ikhsan. *Mengenal Lebih Dekat Agama Taoisme*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2010.
- Tzu, Lao. *Tao Te Ching*. Bandung: Kakatua, 2006.
- Watters, Thomas. *Lao Tzu; Kisah Hidup dan Pemikirannya*. Yogyakarta: Basa-Basi, 2019.
- . *Lao Tzu Kisah Hidup dan Pemikirannya*. Yogyakarta: Basa-Basi, 2019.
- Watts, Alan. *Tao Filsafat*. Yogyakarta: Octopus Publishing, 2018.
- Yulianto, Udi. "Tafsir Al-Ilmi; Antara Pengakuan dan Penolakan." *Jurnal Katulistiwa* 1, no. 1 (2011).
- Zi, Lao. *Dao De Jing; Kitab Suci Utama Agama Tao*. Diedit oleh I.D Lika. Jakarta: Gramedia, 2012.